KEHIDUPAN MASYARAKAT KORBAN LUMPUR LAPINDO DI DESA KEDENSARI TANGGULANGIN SIDOARJO PASCA MENDAPAT DANA KOMPENSASI

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S. Sos) Dalam Bidang Sosiologi

Oleh :

FAIQOTUL HIMMAH

NIM. B05207019

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K D.2012 006 Sos
No. REG : D.2012/Sos/06
ASAL BUKU :
TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FEBRUARI 2012

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertana tangan di bawah ini, saya :

Nama	: FAIQOTUL HIMMAH
NIM	: B05207019
Program Studi	: Desa Wates Kedensari Rt.07 Rw.02 Tanggulangin Sidoarjo
Judul Skripsi	: Kehidupan Masyarakat Korban Lumpur Lapindo di Desa Kedensari Tanggulangin Sidoarjo Pasca Mendapatkan Dana Kompensasi.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan manapun untuk mendapat gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekwensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 30 Januari 2012

Menyatakan,

METERAI TEMPEL
EF648AAF919370846
ENAM RIBU RUPIAH
6000

(FAIQOTUL HIMMAH)
B05207019

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Faiqotul Himmah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Februari 2012

Mengesahkan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M. Ag

NIP. 196004121994031001

Ketua,

Dra. Suhartini M. Si

NIP.195801131982032001

Penguji I,

Dra. Hj. Nur Mazidah M. Si

NIP. 195306131992032001

Penguji II,

Amal Taufiq, S. Pd., M. Si

NIP. 196901051993032001

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Faiqotul Himmah

NIM : B05207019

Prodi : Sosiologi

Judul : Kehidupan Masyarakat Korban Lumpur *LAPINDO* di Desa Kedensari Tanggulangin Sidoarjo Pasca Mendapatkan Dana Kompensasi

Surabaya, 30 Januari 2012

Telah Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing

Dra. Suhartini M. Si

NIP.195801131982032001

ABSTRAK

Faiqotul Himmah, NIM. B05207019, 2012. Kehidupan Masyarakat Korban Lumpur Lapindo di Desa Kedensari Tanggulangin Sidoarjo Pasca Mendapatkan Dana Kompensasi. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : ***Lumpur Lapindo***

Terdapat 2 (dua) pokok permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, antara lain yaitu : (1) Bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat korban Lumpur Lapindo di Desa Kedensari Tanggulangin Sidoarjo pasca mendapat dana kompensasi. (2) Bagaimana kehidupan sosial agama masyarakat korban Lumpur Lapindo di Desa Kedensari Tanggulangin Sidoarjo pasca mendapat dana kompensasi. Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat korban Lapindo di desa Kedensari Tanggulangin Sidoarjo pasca mendapat dana kompensasi. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial agama masyarakat korban Lumpur Lapindo di Desa Kedensari Tanggulangin Sidoarjo pasca mendapat kompensasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian kualitatif analisis deskripsi. Sehingga dalam teknik penggalian data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti melihat kegiatan sosial ekonomi dan keagamaan masyarakata korban lumpur Lapindo, dengan wawancara mendalam terhadap korban lumpur Lapindo, tokoh masyarakat dan juga masyarakat sekitar sehingga peneliti dapat mendeskripsikan hasil penelitian dengan data yang akurat karena data yang satu saling melengkapi dengan data lainnya. Dari hasil penelitian telah didapatkan jawaban atas permasalahan yang ada. Antara lain yaitu: (1)Kondisi sosial ekonomi korban lumpur Lapindo di desa Kedensari Tanggulangin Sidoarjo pasca mendapatkan dana kompensasi. (2)Kondisi sosial agama korban lumpur Lapindo di desa Kedensari Tanggulangin Sidoarjo pasca mendapatkan dana kompensasi (3) Tanggapan masyarakat atas keberadaan masyarakat korban lumpur Lapindo di desa mereka yaitu desa Kedensari . Teori yang digunakan peneliti dalam menganalisis masalah ini adalah teori fungsionalisme struktural

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

MOTTO iii

PERSEMBAHAN iv

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULIS SKRIPSI v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 7

E. Definisi konseptual 8

F. Metodologi Penelitian 11

G. Sistematika Pembahasan 23

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka 25

1. Pengertian Lapindo 25

2. Kronologis Lumpur Lapindo 26

B. Kerangka Teoritik 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Teori Fungsionalisme Struktural..... 42

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu 46

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian 48

B. Deskripsi Hasil Penelitian..... 64

C. Temuan Data 83

D. Analisis Data 90

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 94

DAFTAR PUSTAKA..... xiii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Daftar Informan Penelitian 14

Tabel 3.1. Batas-batas wilayah desa 48

Tabel 3.2. Rincian Tanah Menurut Jenisnya 49

Tabel 3.3. Jumlah Penduduk 50

Tabel 3.4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan 51

Tabel 3.5. Sarana Pendidikan 52

Tabel 3.6. Sarana Kesehatan 53

Tabel 3.7. Jumlah Koperasi 55

Tabel 3.8. Jumlah Industri 59

Tabel 3.9 Sarana Pendidikan 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Koperasi INTAKO …… 55

Gambar 3.2 : INTAKO divisi Pabrik …… 56

Gambar 3.3 : Pabrik Tas UD. Karya ……... 57

Gambar 3.4 : Showroom MCH ……... 57

Gambar 3.5 : Rumah Bapak H. Tupan ……... 74

Gambar 3.6 : Rumah Bapak H. Denin ……... 76

Gambar 3.7 : Rumah Ibu Nur Azizah ……..... 78

Gambar 3.8 : Rumah Bapak Solikin ……..... 81

Gambar 3.9 : Rumah Ibu Muslichinah ……..... 82

Gambar 3.10 : Rumah Ibu Suma'asih ……..... 83

Gambar 3.11 : Pondasi rumah …… 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merasa tidak ada kejelasan tentang tindak lanjut proses ganti rugi lumpur dengan skema APBN, perwakilan 45 RT diluar 9 RT Siring Barat meminta penjelasan Gubernur. Sekitar 20-an warga 45 RT itu mendatangi kantor Gubernur Jatim Jl. Pahlawan, Senin (28/03). Empat puluh lima RT itu terdiri dari 18 RT di Desa Mindi, 7 RT di Besuki, 8 RT di Pamotan, dan 12 RT di Ketapang.

Saiful Bahri Ketua Badan Perwakilan Desa (BPD) Besuki, satu diantara perwakilan warga mengatakan warga resah lantaran pada pemberitaan sebuah koran pagi di Surabaya hanya disebutkan 9 RT yang akan dapat ganti rugi. Keresahan ini diperkuat dengan isi berita di situs resmi Kementerian Sekretaris Kabinet yang hanya menyebut semua warga dapat ganti rugi, tanpa menjelaskan berapa jumlah RT-nya. Dua media yang jadi referensi warga itu mengutip pernyataan Soekarwo Gubernur Jatim.

Informasi yang diterima warga dari media menyebut besaran dana dari hitungan sementara untuk ganti rugi itu senilai Rp5,4 triliun, dimana Rp1,4 triliun untuk pembayaran ganti rugi warga yang tersisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Perpres 14/2007, Rp1,1 triliun untuk ganti rugi warga 9 RT, dan Rp2,9 triliun untuk ganti rugi warga yang tersisa dari Perpres 48/2008.

"Kenapa 45 RT tidak disebut? Warga kami resah karena takut tidak dapat ganti rugi," kata dia. Sementara itu Edi Purwinarto Asisten III Pemprop Jatim yang mewakili Gubernur menemui perwakilan warga mengatakan berdasarkan pertemuan di kantor Menseskab, hitungan Rp5,4 triliun itu memang untuk 54 RT, bukan untuk 9 RT yang merintis itu saja.

Lebih lanjut, Pemprop bahkan akan menindaklanjuti pertemuan di Jakarta itu dengan gelar pertemuan koordinasi melibatkan BPLS, BPN, BPKP, Bupati Sidoarjo, dan Dinas ESDM, Rabu (30/03). Pertemuan ini untuk mengkonkretkan hitungan anggaran untuk 54 RT tersebut.

"Target dari pemerintah sudah jelas. Tahun 2012 semua hal yang terkait dengan lumpur Lapindo, baik untuk ganti rugi warga dalam maupun di luar tanggungan Lapindo harus selesai," papar Edi.

Selanjutnya, Pemprop juga akan meminta Pemkab Sidoarjo lakukan pendataan ulang warga yang tinggal di 54 RT tersebut agar data tentang warga tidak lagi salah. Seperti diberitakan, 54 RT di kawasan luar peta terdampak versi Perpres 14/2007 dan 48/2008 sudah tidak lagi layak huni berdasarkan kajian ITS tahun lalu. Ancaman yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbul di sana selain bubble, juga gas dan keretakan bangunan akibat penurunan tanah.[1]

Berita di atas hanya salah satu dari sekian banyak cerita tentang korban lumpur Lapindo di Porong. Setelah berbondong-bondong mengungsi dan mengamankan harta benda, para korban harus kebingungan mencari tempat pengungsian yang layak untuk dijadikan tempat tinggal mereka. Menitipkan harta benda kerumah sanak saudara terdekat sudah menjadi fenomena biasa di lingkungan masyarakat korban lumpur Lapindo. Makanan yang kurang layak dan kondisi pengungsian sempit harus ditempati secara bersama-sama juga harus mereka rasakan.

Tidak berhenti sampai disitu, perjuangan korban lumpur Lapindo semakin berat ketika harus berurusan dengan pihak Lapindo tentang dokumen-dokumen sertifikat kepemilikan tanah yang sedemikian sulit, karena rata-rata korban merupakan penduduk desa yang masih menggunakan Petok C sebagai tanda atau garis batas tanah mereka.

[1] http://kelanakota.*suarasurabaya*.net 28 Maret 2011, 13:31:10| Laporan Eddy Prastyo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjuangan yang sulit dan penderitaan yang sekian lama mereka rasakan mulai berakhir bagi sebagian korban lumpur Lapindo, karena dana kompensasi sebanyak 20% dari total kerugian materil yang mereka alami telah mereka dapatkan. Kini, banyak dari korban lumpur Lapindo yang tinggal dan menetap di desa-desa yang tersebar di sebagian wilayah Sidoarjo. Alasan mereka memilih lokasi yang tidak jauh dari bencana sangat sederhana agar tidak terlalu jauh dari sanak saudara mereka sehingga silaturrahmi tetap terjaga dengan baik. Selain itu kapanpun mereka mau, mereka dapat dengan mudah mengunjungi lokasi rumah mereka yang telah tertutup semburan lumpur Lapindo dan mendoakan semoga semburan lumpur Lapindo segera berhenti agar tidak menyengsarakan masyarakat lainnya. Berpisah dengan sanak keluarga dan tetangga yang amat mereka cintai merupakan kerugian moril yang tidak dapat diganti atau dibayar dengan berapapun rupiah. Kehilangan tempat tinggal yang mereka tempati sejak lahir bahkan sejak nenek moyang mereka merupakan kerugian yang sangat menyakitkan. Makam-makam nenek moyang juga tidak terlihat lagi.

Dana kompensasi 20% dari total kerugian yang telah diberikan pemerintah terhadap korban lumpur Lapindo telah merubah kehidupan mereka. Mereka yang dulunya tinggal di tempat pengungsian atau bahkan ikut menginap di rumah sanak saudara kini mulai dapat membangun tempat tinggal yang layak huni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebanyakan dari korban lumpur Lapindo menggunakan uangnya untuk membeli sepetak tanah di desa yang mereka pilih. Kemudian mereka membangun rumah megah yang terlihat sangat mencolok jika dibandingkan dengan rumah-rumah penduduk asli. Setelah itu, para korban lumpur Lapindo menempati rumah-rumah megah mereka. Tidak berhenti pada pembangunan rumah, beberapa korban Lapindo menggunakan uang kompensasi untuk membeli barang-barang mewah seperti mobil, sepeda motor baru dan ada juga yang menggunakan uang kompensasi untuk pergi haji dan umroh bersama sanak saudara mereka.

Dengan uang kompensasi 20% telah merubah kehidupan masyarakat korban lumpur Lapindo. Tidak berhenti sampai disitu tunjangan atau cicilan tiap bulan yang mencapai 15 juta per kepala keluarga juga semakin menunjang kehidupan ekonomi mereka. Beberapa dari mereka masih tetap bekerja seperti biasanya, beberapa juga bisa membangun bisnis baru dengan menggunakan dana tersebut. Akan tetapi sebagian dari mereka justru bermalas-malasan dirumah dan tidak bekerja. Uang 15 juta perbulan tersebut dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka beberapa bulan kemudian.

Melihat fenomena sosial tersebut berbagai perbincangan masyarakat kian santer terdengar, mulai dari kecemburuan sosial hingga yang lainnya. Akan tetapi dibalik kehidupan ekonomi mereka yang kian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjangan kehidupan mereka, kehidupan keagamaan masyarakat korban Lapindo di Desa Kedensari sangat baik. Wisata Religi, Menunaikan haji, bershodaqoh hingga menyembelih hewan qurban saat hari raya Idul Adha banyak dilakukan oleh masyarakat korban lumpur Lapindo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat korban Lumpur Lapindo di Desa Kedensari pasca mendapat kompensasi?
2. Bagaimana kehidupan sosial agama masyarakat korban Lumpur Lapindo di Desa Kedensari pasca mendapat kompensasi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat korban Lapindo di desa Kedensari Tanggulangin pasca mendapat kompensasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial agama masyarakat korban Lumpur Lapindo di Desa Kedensari pasca mendapat kompensasi.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Akademisi

1. Dapat mengetahui jawaban dari fenomena yang ada di masayarakat sebagai obyek penelitian.
2. Dapat memberikan analisis terhadap fenomena yang ada di masyarakat dengan menggunakan teori yang relevan. Serta memberikan tambahan sumber kepustakaan dan pengetahuan sebagai wacana keilmuan.

b. Bagi Masyarakat

1. Masyarakat dapat mengetahui penyebab perubahan perilaku masyarakat korban Lapindo pasca mendapatkan kompensasi.

c. Bagi Peneliti

1. Peneliti dapat menerapkan teori-teori yang sudah diperoleh dari perkuliahan sebagai analisis masalah dalam penelitian.
2. Peneliti dapat mejalankan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian terhadap masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

a. Kehidupan

Kehidupan Kehidupan adalah fenomena atau perwujudan adanya hidup, yaitu keadaan yang membedakan organisme (makhluk hidup) dengan benda mati.[2]

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kehidupan adalah cara hidup.[3] Jadi, kehidupan adalah cara hidup, dalam hal ini cara hidup para korban lumpur Lapindo. Antara lain bagaimana cara mereka berinteraksi dengan masyarakat, dan bagaimana cara hidup mereka.

b. Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya itu dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial yang mempunyai batasan-batasan tertentu.[4]

---

[2] http://id.wikipedia.org/wiki/Kehidupan

[3] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) Hal. 400

[4] Sidi Gazalta, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1976) hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Korban

Korban adalah suatu kelompok atau individu yang mendapat beban atau derita karena tindakan kekerasan atau kejahatan yang dilakukan orang lain, orang itu bisa berbentuk individu atau kelompok atau malah sistem Negara, korban ini menerima tindakan ini di luar peri kemanusiaan sehingga mengalami penderitaan baik fisik maupun non fisik.[5]

d. Lumpur Lapindo

Lapindo Brantas Inc. adalah perusahaan pertambangan yang melakukan operasi pengeboran sumur minyak Banjar Panji di Porong.[6] Merupakan salah satu perusahaan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) ditunjuk BPMIGAS untuk melakukan proses pengeboran minyak dan gas bumi.

Saham Lapindo Brantas dimiliki 100% oleh PT. Energi Mega Persada melalui anak perusahaannya yaitu PT Kalila Energy Ltd (84,24 persen) dan Pan Asia Enterprise (15,76 persen). Saat ini Lapindo memiliki 50% participating interest di wilayah Blok Brantas, Jawa Timur, Indonesia. Selain Lapindo, participating interest Blok Brantas juga dimiliki oleh

[5] Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Insklopedi Islam*, (Jakarta: Anda Utama, 1993) Hal. 939

[6] Muhammad Mirdasy, *Bernafas Dalam Lumpur LAPINDO*, (Surabaya: Mirdasy Institute For Public Policy, 2007) Hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PT Medco E&P Brantas (anak perusahaan dari MedcoEnergi) sebesar 32 persen dan Santos sebesar 18 persen. Dikarenakan memiliki nilai saham terbesar, maka Lapindo Brantas bertindak sebagai operator.

PT. Energi Mega Persada sebagai pemilik saham mayoritas Lapindo Brantas merupakan anak perusahaan Grup Bakrie. Grup Bakrie memiliki 63,53% saham, sisanya dimiliki komisaris EMP, Rennier A.R. Latief, dengan 3,11%, Julianto Benhayudi 2,18%, dan publik 31,18%[1]. Chief Executive Officer (CEO) Lapindo Brantas Inc. adalah Nirwan Bakrie yang merupakan adik kandung dari pengusaha dan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia pada Kabinet Indonesia Bersatu, Aburizal Bakrie.[7]

e. Kompensasi

Kompensasi adalah istilah yang menggambarkan suatu bentuk ganti rugi. Kompensasi dapat merujuk pada:

- Ganti rugi barang adalah suatu bentuk kompensasi yang digunakan dalam menunjukkan situasi dimana piutang diselesaikan dengan memberikan barang-barang yang seharga dengan utangnya.

[7] http://id.wikipedia.org/wiki/Lapindo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kompensasi (psikologi) dimana istilah kompensasi juga digunakan dalam pencarian kepuasan dalam suatu bidang untuk memperoleh keseimbangan dari kekecewaan dalam bidang lain.

Kompensasi (finansial) yang berarti imbalan berupa uang, atau bukan uang (natura), yang diberikan kepada karyawan dalam perusahaan atau organisasi.[8]

Kompensasi adalah ganti rugi, pemberesan piutang dengan memberikan barang-barang berharga yang seharga dengan utangnya. Pencarian kepuasan dalam seuatu imbalan berupa uang atau bukan uang yang diberikan kepada karyawan di perusahaan atau organisasi.[9]

F. Metodologi Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijadikan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar dan hati-hati serta sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.[10]

---

[8] http://id.wikipedia.org/wiki/Kompensasi

[9] Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Jakarta : Balai Pustaka,2005). Hal. 584.

[10] Saifuddin Azwar, MA, *Metode Penelitian*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), Hal 91-92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian juga merupakan semua kegiatan pencarian, penyelidikan, percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta atau prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu beserta teknologi.[11]

Penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui masalah sosial dalam fenomena sosial dimasyarakat ini adalah bentuk dari fakta sosial. Sebagai upaya dalam memperoleh kebenaran atau mencari jawaban atas pertanyaan dari masalah yang dihadapi peneliti maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh berdasarkan subyektifitas masyarakat.

Sehingga peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagai acuan proses dalam pelaksanaan penelitian di lapangan. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi subyek yang alamiah. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilaksanakan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Dengan

[11] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, kriteria data pada penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah atau sering disebut sebagai metode naturalistik.[12]

b. Lokasi Penelitian

Desa Kedensari, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo merupakan lokasi yang dipilih dengan alasan bahwa di desa tersebut terdapat sejumlah masyarakat korban lumpur Lapindo yang tinggal dan menetap sebagai warga desa setempat.

Adalah suatu fenomena sosial yang menarik, di desa yang berjarak kurang lebih 3 Km dari pusat semburan lumpur Lapindo dijadikan tempat tinggal oleh korban lumpur Lapindo itu sendiri.

Yang spesifik dan menarik untuk diteliti di lokasi ini adalah bahwa korban lumpur Lapindo yang tinggal dan menetap di desa ini secara sosial ekonomi jauh lebih mapan daripada penduduk asli desa. Mereka berbondong-bondong untuk mendirikan rumah baru, membeli barang-barang mewah dan melakukan kunjungan atau wisata religi hingga ke Arab Saudi.

Di sisi lain fenomena sosial tersebut muncul rasa kecemburuan sosial oleh penduduk asli desa terhadap warga korban lumpur Lapindo. Padahal desa Kedensari merupakan desa yang maju sebagai pusat industri kecil Tas dan Koper di wilayah Tanggulangin.

[12] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2009), hal.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pemilihan Subyek Peneliti

Tabel 1.1

Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Alamat	Pendidikan	Keterangan
1.	Abdul Mughny	52 tahun	Kaweden	SMA	Kepala Desa Kedensari
2.	Khamim	40 tahun	Wates	SMA	Kasun Dusun Wates
3.	Zakariyah	45 tahun	Wates	SMA	Ketua RT. 07
4.	Mufida	55 tahun	Nggodok	SMA	Ketua Jam'iyah Yasinan
5.	Zumrotul Ula	30 tahun	Kaweden	SMA	Ketua Jam'iyah Dibaan
6.	Syaiful Bahri	42 tahun	Wates	SMA	Ta'mir Masjid Darussalam
7.	Syihabuddin S. Hi	36 tahun	Wates	Sarjana	Ketua Koperasi INTAKO
8.	H. Tupan	62 tahun	Kaweden	SD	Korban lumpur Lapindo
9.	Nur Azizah	40 tahun	Nggodok	SMA	Korban lumpur Lapindo
10.	H. Denin	70 tahun	Wates	SD	Korban lumpur Lapindo
11.	Solikin	43 tahun	Wates	SD	Korban lumpur Lapindo
18.	Muslichinah	55 tahun	Wates	SD	Masyarakat
19.	Suma'asih	60 tahun	Kaweden	SD	Masyarakat

d. Jenis dan Sumber Data

Lofland dan *Lofland* menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata* dan *tindakan*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selebihnya dalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[13] Dalam hal ini peneliti membagi data dalam dua kategori yaitu :

1. Data primer

   Data primer yang biasanya disebut dengan data tangan pertama.[14] Merupakan data utama yang diperoleh dengan melakukan wawancara yang mendalam terhadap onyek penelitian. Dalam hal ini obyek penelitian utama adalah korban lumpur Lapindo yang tinggal di desa Kedensari Tanggulangin Sidoarjo. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap warga asli desa Kedensari Tanggulangin Sidoarjo, Kepala desa dan beberapa tokoh masyarakat desa setempat.

2. Data Sekunder

   Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain. Artinya data itu tidak secara langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian.[15] Data sekunder, yaitu sumber data dari bacaan,

[13] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 157

[14] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 90.

[15] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berupa laporan, arsip, buku-buku pedoman, foto dan media tulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian.[16]

Data sekunder yang dimaksud misalnya berupa dokumentasi, foto, profil desa, dan lainnya yang dapat mendukung dan melengkapi hasil informasi yang diperoleh peneliti dari data primer. Sehingga data yang didapatkan lebih lengkap dan saling berkesinambungan.

e. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra-lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan salah satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian merupakan awal dari tahap penelitian. Yakni menentukan fenomena atau permasalahan yang akan diteliti serta memberikan batasan penelitian agar lebih fokus dan mendalam. Dalam hal ini kehidupan sosial ekonomi dan sosial agama korban

[16] Hadari Hawani, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), Hal 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lumpur Lapindo merupakan fenomena sosial yang akan diteliti.

b. Memilih lapangan penelitian

Desa Kedensari Tanggulangin Sidoarjo merupakan lokasi yang dipilih peneliti sebagai tempat penelitian. Adanya fenomena migrasi korban lumpur Lapindo ke desa ini adalah alasan utama pemilihan tempat penelitian. Selain itu lokasi merupakan tempat tinggal asli dari peneliti sehingga dalam memperoleh data peneliti dapat lebih mengefisienkan waktu tenaga dan biaya.

c. Mengurus perizinan

Peneliti telah meminta surat pengantar penelitian dari Prodi Sosiologi yang telah ditandatangani oleh Dekan Fakultas Dakwah, dan diserahkan kepada Kepala Desa Kedensari.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan ialah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alamnya. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya ialah membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Dalam hal ini peneliti mengelompokkan dengan kategori yang berbeda-beda. Sehingga data interview yang diperoleh di setiap informan dapat melengkapi satu dengan yang lainnya. Korban Lumpur Lapindo merupakan key informan atau informan kunci, kemudian tokoh-tokoh masyarakat dan penduduk sekitar merupakan informan pelengkap dari data yang sudah diperoleh dari key informan.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Karena penelitian ini adalah kualitatif, maka peneliti menyiapkan beberapa perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan tape recorder. Selain itu untuk mendapatkan data sekunder yang berupa foto peneliti juga mempersiapkan kamera.

g. Persoalan etika penelitian[17]

Meskipun peneliti merupakan penduduk dari Desa Kedensari, akan tetapi etika penelitian sangat dibutuhkan. Ketika mengajukan beberapa pertanyaan yang mendalam peneliti sangat berhati-hati dalam melakukan interview ataupun dalam pengamatan sosial ekonomi. Selain itu,

[17] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 127-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada persoalan etika dalam penelitian, peneliti harus mampu menciptakan hubungan kerjasama yang baik, baik itu dengan penampilan, sikap maupun perilaku peneliti dalam hubungan dengan subyek penelitian.[18]

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, merupakan proses berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian. Hal-hal yang penting untuk dilakukan sebelum penelitian berlangsung adalah proses perizinan. Karena prosedur seorang peneliti adalah dengan adanya izin dari obyek yang akan diteliti. Setelah itu peneliti mulai melakukan penggalian data yang diinginkan dan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Berbagai data baik data primer dan data sekunder peneliti peroleh sengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi serta trianggulasi data.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti sudah memperoleh dan mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan. Setelah data terkumpul, dilakukan proses klasifikasi data. Pada proses ini pemilhan data dilakukan untuk menyesuaikan data sesuai kebutuhan. Karena dalam penggalian data akan tidak menutup

[18] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Hal 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan dilakukan *depth interview* yang menghasilkan data sebanyak-banyaknya. Setelah data sudah terkumpul maka yang dilakukan adalah memilih teori yang sesuai untuk digunakan sebagai analisis masalah yang sudah terungkap dilapangan.

4. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penulisan penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

f. Teknik Pengumpulan Data

Pada peneltian dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), dan *dokumentasi.*

1. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.[19]

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik yang dilakukan dalam pencarian data pada penelitian kualitatif. Pengamatan dilakukan dengan melihat kondisi maupun suasana ada pada fokus penelitian. Selama observasi berlangsung, peneliti mampu memberikan gambaran awal tentang data yang akan digunakan sebagai bahan analisis masalah yang ada. Dalam penelitian ini observasi berlangsung di Desa Kedensari, lebih khususnya di rumah-rumah korban lumpur Lapindo , dan perkampungan warga.

2. Interview

Wawancara adalah percakapan langsung dengan tatap muka *(face to face)* dengan maksud tertentu.[20]Interview atau wawancara adalah salah satu cara untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan dengan subyek penelitian. Dalam proses wawancara, subyek penelitian atau informan harus jelas, dengan mengetahui bagaimana latar belakang informan tersebut. Pencarian informasi dengan cara

[19] Prof. Dr. Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1998) Hal 76

[20] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Cet. I (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) Hal 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara terlebih dahulu ditentukan *key-informan* (informan kunci). Key-informan merupakan sumber data yang paling urgen dalam upaya pencarian data yang valid. Dalam peneliatian ini yang menjadi key informan adalah Kepala Desa Kedensari, Kepala Dusun, Tokoh Masyarakat, para korban lumpur Lapindo yang telah tinggal dan menetap di Desa Kedensari dan penduduk sekitar yang dianggap memungkinkan untuk memberikan pendapat yang konkret.

Dalam proses wawancara peneliti harus dikenal dengan baik oleh informan, dan diusahakan bisa akrab sehingga dapat memperoleh data yang maksimal. Sehingga mereka yang sudah mengenal, tidak curiga ataupun takut terhadap peneliti.[21]

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pencarian data dilapangan yang berbentuk gambar, arsip dan data-data tertulis lainnya. Penelitii perlu mengambil gambar selama proses penelitian berlangsung untuk memberikan bukti secara real bagaimana kondisi dilapangan terkait fenomena yang ada di masyarakat. Arsip-arsip dan data-data lainnya digunakan untuk mendukung data yang ada dari hasil observasi dan interview.

[21] Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif.* (Malang: Umm Press, 2008), hal 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakkan teknik analisis deskripsi. Setelah data terkumpul baik dari data primer maupun sekunder, peneliti menganalisis dalam bentuk deskripsi. Analisis deskripsi merupakan analisis yang dilakukan dengan memberikan gambaran (deskripsi) dari data yang diperoleh di lapangan. Dari data yang diperoleh di lapangan, langkah selanjutnya yaitu dianalisis dengan menggunakan teori yang sudah ditentukan.

h. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara trianggulasi data. Trianggulasi data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat keabsahan data. Trianggulasi data dilakukan dengan cara membuktikan kembali kebasahan hasil data yang diperoleh dilapangan. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan kembali kepada informan-informan tentang data yang sudah didapat.

G. Sistematika Pembahasan

a. Bab I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang hendak diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Serta menyertakan tujuan dan manfaat penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bab II Kajian Teori

Dalam bab kajian teori , peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisahan masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah.

c. Bab III Penyajian dan Analisis Data

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupu data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data. Setelah itu peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisahan data dengan menggunakan teori yang relevan.

d. Bab VI Penutup

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian selain itu juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Lapindo

Lapindo Brantas Inc. adalah salah satu perusahaan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) ditunjuk BPMIGAS untuk melakukan proses pengeboran minyak dan gas bumi.

Saham Lapindo Brantas dimiliki 100% oleh PT. Energi Mega Persada melalui anak perusahaannya yaitu PT Kalila Energy Ltd (84,24 persen) dan Pan Asia Enterprise (15,76 persen). Saat ini Lapindo memiliki 50% participating interest di wilayah Blok Brantas, Jawa Timur, Indonesia. Selain Lapindo, participating interest Blok Brantas juga dimiliki oleh PT Medco E&P Brantas (anak perusahaan dari MedcoEnergi) sebesar 32 persen dan Santos sebesar 18 persen. Dikarenakan memiliki nilai saham terbesar, maka Lapindo Brantas bertindak sebagai operator.

PT. Energi Mega Persada sebagai pemilik saham mayoritas Lapindo Brantas merupakan anak perusahaan Grup Bakrie. Grup Bakrie memiliki 63,53% saham, sisanya dimiliki komisaris EMP, Rennier A.R. Latief, dengan 3,11%, Julianto Benhayudi 2,18%, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

publik 31,18%[1]. Chief Executive Officer (CEO) Lapindo Brantas Inc. adalah Nirwan Bakrie yang merupakan adik kandung dari pengusaha dan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia pada Kabinet Indonesia Bersatu, Aburizal Bakrie.[22]

Lapindo adalah perusahaan pengeboran minyak yang bertanggungjawab atas terjadinya kebocoran sumur pengeboran di desa Kedung Bendo Tanggulangin yang mengakibatkan keluarnya lumpur panas sejak 28 Desember 2006 yang lalu hingga saat ini.

2. Kronologis Lumpur Lapindo

Tragedi Lumpur Lapindo dimulai pada tanggal 27 Mei 2006. Peristiwa ini menjadi suatu tragedi ketika banjir lumpur panas mulai menggenangi areal persawahan, pemukiman penduduk dan kawasan industri. Hal ini wajar mengingat volume lumpur diperkirakan sekitar 5.000 hingga 50 ribu meter kubik perhari (setara dengan muatan penuh 690 truk peti kemas berukuran besar). Akibatnya, semburan lumpur ini membawa dampak yang luar biasa bagi masyarakat sekitar maupun bagi aktivitas perekonomian di Jawa Timur:

1. Genangan hingga setinggi 6 meter pada pemukiman
2. Total warga yang dievakuasi lebih dari 8.200 jiwa

[22] http://id.wikipedia.org/wiki/Lapindo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Rumah/tempat tinggal yang rusak sebanyak 1.683 unit
4. Areal pertanian dan perkebunan rusak hingga lebih dari 200 ha
5. Lebih dari 15 pabrik yang tergenang menghentikan aktivitas produksi dan merumahkan lebih dari 1.873 orang
6. Tidak berfungsinya sarana pendidikan
7. Kerusakan lingkungan wilayah yang tergenangi
8. Rusaknya sarana dan prasarana infrastruktur (jaringan listrik dan telepon)
9. Terhambatnya ruas jalan tol Malang-Surabaya yang berakibat pula terhadap aktivitas produksi di kawasan Ngoro (Mojokerto) dan Pasuruan yang selama ini merupakan salah satu kawasan industri utama di Jawa Timur.

Lumpur juga berbahaya bagi kesehatan masyarakat. Kandungan logam berat (Hg), misalnya, mencapai 2,565 mg/liter Hg, padahal baku mutunya hanya 0,002 mg/liter Hg. Hal ini menyebabkan infeksi saluran pernapasan, iritasi kulit dan kanker.4 Kandungan fenol bisa menyebabkan sel darah merah pecah (hemolisis), jantung berdebar (*cardiac aritmia*), dan gangguan ginjal.

Selain perusakan lingkungan dan gangguan kesehatan, dampak sosial banjir lumpur tidak bisa dipandang remeh. Setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih dari 100 hari tidak menunjukkan perbaikan kondisi, baik menyangkut kepedulian pemerintah, terganggunya pendidikan dan sumber penghasilan, ketidakpastian penyelesaian, dan tekanan psikis yang bertubi-tubi, krisis sosial mulai mengemuka. Perpecahan warga mulai muncul menyangkut biaya ganti rugi, teori konspirasi penyuapan oleh Lapindo,6 rebutan truk pembawa tanah urugan hingga penolakan menyangkut lokasi pembuangan lumpur setelah skenario penanganan teknis kebocoran 1 (menggunakan *snubbing unit*) dan 2 (pembuatan *relief well*) mengalami kegagalan. Akhirnya, yang muncul adalah konflik horisontal.

Berbagai bantuan telah diberikan oleh pihak Lapindo untuk mengurangi dampak sosial pada kondisi darurat, baik yang terjadi karena dampak semburan maupun penurunan tanah, serta melaksanakan tindakan berjaga-jaga sebagai bentuk kesiapsiagaan apabila terjadi bencana

A. Bantuan Sosial

Bantuan sosial ditujukan untuk mengurangi dampak sosial pada kondisi darurat, baik yang terjadi karena dampak semburan maupun penurunan tanah, serta melaksanakan tindakan berjaga-jaga sebagai bentuk kesiapsiagaan apabila terjadi bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesiapsiagaan ini perlu terus dikembangkan dengan mengingat bahwa hingga kini sumber bencana masih belum berhenti.

Berdasar Perpres 14/2007, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh berkaitan dengan kegiatan Bantuan Sosial adalah sebagai berikut:

1. **Melaksanakan pengawasan pemberian bantuan sosial**

Pemberian bantuan sosial dilaksanakan oleh PT Minarak Lapindo Jaya. Besaran bantuan sosial yang diberikan kepada warga desa terdampak adalah (1) jaminan hidup per jiwa sebesar Rp. 300.000.00 selama 9 bulan (2) uang evakuasi per kepala keluarga sebesar Rp. 500.000.00 dan (3) uang kontrak per kepala keluarga sebesar Rp. 5.000.000.00 untuk 2 tahun.

2. **Melaksanakan pemantauan pelaksanaan evakuasi warga korban luapan lumpur**

Menurut data Timnas pelaksanaan evakuasi korban lumpur ke Pasar Porong Baru dilaksanakan dalam tiga tahap. Pengungsi tahap pertama, periode bulan Juni s/d Oktober 2006 yang berasal dari Kelurahan Siring, Jatirejo, Desa Kedungbendo, dan Renokenongo berjumlah 3080 KK/11.456 jiwa. Pengungsi tahap kedua, periode November 2006 s/d April 2007 berasal dari Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedungbendo (Perumtas I, Perum Citra Pesona), Ketapangkeres, Kalitengah, dan Glagaharum, berjumlah 4.350 KK/16.525. Dari jumlah ini sebanyak 210 KK/1758 jiwa merupakan penduduk musiman. Setelah mendapatkan bantuan sosial yang berupa uang kontrak rumah, jaminan hidup dan biaya pindah, kecuali penduduk musiman tidak diberikan jaminan hidup, mereka bersedia meninggalkan Pasar Porong Baru. Namun pengungsi tahap ketiga, periode April s/d 8 Juni 2008 yang berasal dari Desa Renokenongo, berjumlah 867 KK/2924 Jiwa tidak bersedia menerima bantuan sosial, mereka memilih untuk tetap tinggal di Pasar Porong Baru, serta menolak skema penanganan masalah sosial kemasyarakatan yang dituangkan dalam Perpres No. 14 tahun 2007.

Kewajiban untuk memberikan bantuan sosial sebenarnya tidak tercantum dalam Perpres No. 14 Tahun 2007. Bantuan sosial yang diberikan kepada warga di dalam peta area terdampak oleh PT. Lapindo Brantas/ PT Minarak Lapindo Jaya merupakan bentuk dari Corporate Social Responsibility (CSR) dari badan usaha tersebut.

3. Bantuan Sosial Berdasarkan Perpres 48 / 2008

Bantuan sosial yang diamanahkan oleh Perpres 48 / 2008 adalah bantuan sosial untuk warga di 3 Desa yaitu Desa Besuki, Desa Kedungcangkring, dan Desa Pejarakan. Bantuan sosial untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga di tiga desa di atas diberikan karena adanya rencana pemerintah untuk memanfaatkan desa tersebut sebagai kolam penampung lumpur sebelum dialirkan ke sungai Kali Porong. Sesuai dengan jadwal waktu yang ditetapkan, proses pencairan dana bantuan sosial telah dapat diselesaikan pada tanggal 28 September 2007 sehingga bantuan sosial yang berupa bantuan kontrak rumah dan biaya pindah telah diberikan kepada 1.666 Kepala Keluarga di tiga desa yaitu Kedungcangkring 151 KK, Besuki 1.066 KK dan Pejarakan 449 KK dengan dana bantuan yang berjumlah Rp. 4.998.000.000,-. Sedangkan bantuan sosial yang berupa jaminan hidup diberikan kepada semua warga desa yang namanya tercantum dalam Kartu Keluarga sebanyak 6.094 Jiwa, dengan nilai uang sebesar Rp. 1.828.200.000.

4. Bantuan Air Bersih

Bantuan air bersih diberikan kepada warga di 12 desa/kelurahan yang sumber airnya tercemar, yaitu Siring, Jatirejo, Renokenongo, Kedungbendo, Ketapang, Kalitengah, Gempolsari, Glagaharum, Besuki, Kedungcangkring, Pejarakan dan Mindi. Pelaksanaan pekerjaan dimulai tanggal 14 April 2008. Bantuan air

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersih ditujukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi dengan jatah tiap jiwa 20 liter/hari.[23]

B. Perlindungan Sosial

Pokok kegiatan Perlindungan Sosial adalah mengupayakan terlindunginya hak-hak warga atas harta benda miliknya yang hilang atau berkurang karena dampak luapan lumpur. Perlindungan ini diberikan dalam rangka pelaksanaan ganti rugi/jual beli tanah dan bangunan, kompensasi atas hilangnya pendapatan baik yang disebabkan oleh hilangnya pekerjaan, sawah atau usaha yang tidak dapat dilanjutkan lagi. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

1. Pengawasan Dan Fasilitasi Ganti Rugi/Jual Beli Tanah Dan Bangunan

Pemberian ganti rugi/jual beli tanah dan bangunan milik warga di dalam peta area terdampak, dilaksanakan oleh PT. Lapindo Brantas /PT. Minarak Lapindo Jaya. Dalam hal ini warga adalah

[23] http://www.bpls.go.id/bantuan-sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak penjual dan PT. Lapindo Brantas/PT. Minarak Lapindo Jaya sebagai pembeli.

Dalam rangka memfasilitasikan penyelesaian ganti rugi/jual beli tanah dan bangunan Deputi bidang Sosial menyiapkan sarana/prasarana perkantoran, membentuk Tim Verifikasi Tanah dan Bangunan milik warga dalam wilayah peta area terdampak, serta tenaga pendukung administrasi. Tim verifikasi ini merupakan sebuah tim yang dibentuk berdasar hasil konsultasi dan koordinasi dari berbagai pihak/instansi yang terkait dengan penyelesaian masalah-masalah verifikasi yang sangat kompleks.

Sesuai dengan arahan Presiden, target yang harus dicapai dalam penanganan masalah sosial kemasyarakatan yang terkait dengan ganti rugi adalah terselesaikannya pemberian ganti rugi/pembayaran uang muka sebesar 20% terhadap 10.000 KK terdampak pemilik tanah dan bangunan dalam waktu 10 minggu, terhitung mulai Bulan Juni 2007.

Proses jual beli tanah dan bangunan yang diperkirakan sebanyak 14.000 bidang, pemberian kompensasi gagal panen, pabrik dan buruh, serta pemberian bantuan sosial kepada 34.000 jiwa di 12 desa di dalam peta area terdampak tanggal 22 Maret 2007 dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab PT. Lapindo Brantas/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minarak Lapindo Jaya. Setelah dilakukan pendataan dan verifikasi secara seksama oleh Tim, jumlah bidang/berkas jual beli tanah dan bangunan yang harus diproses seluruhnya adalah 13.237 bidang/berkas, yang semula diperkirakan berjumlah 14.000 bidang/berkas.

Perkembangan pelaksanaan jual beli tanah dan bangunan oleh PT. Lapindo Brantas/ PT. Minarak Lapindo Jaya.

2. Penanganan Kompensasi Gagal Panen

Dalam rangka mengupayakan terwujudnya kompensasi yang adil, Bapel BPLS telah melaksanakan langkah-langkah mediasi dan konsultasi sehingga terbentuknya Tim Survey Kondisi Sawah yang dibentuk oleh Gubernur Jawa Timur yang beranggotakan Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur/Kabupaten Sidoarjo, Dinas Pengairan Propinsi Jawa Timur/Kabupaten Sidoarjo, Balitbang Propinsi Jawa Timur, Camat Tanggulangin, Porong, dan Jabon, PT Minarak Lapindo Jaya dan BPLS.

3.Kompensasi Perusahaan yang Berhenti Beroperasi

Kompensasi terhadap perusahaan yang tidak dapat melanjutkan beroperasi dilaksanakan melalui proses Business to Business (B to B). Jumlah perusahaan yang terdampak sebanyak 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unit. Dari 25 ini 14 diantaranya sudah menerima ganti rugi, sisanya 11 unit masih dilakukan negoisasi antara PT.MLJ dengan pihak pengusaha. Hingga kini belum terdapat perkembangan dalam penyelesaiannya.

4. Kompensasi Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Kelompok ini terdiri atas pemilik stan, pedagang-pedagang mikro yang menggelar dagangannya di depan rumah masing. Pemilik stan berjumlah 393 orang dan pedagang mikro sebesar 347 orang. Para Pemilik stan menuntut kompensasi sesuai dengan harga beli stan yang menurut keterangan dari wakil mereka rata-rata sudah di atas Rp. 4.500.000,-/m2. Jadi jauh di atas harga ganti rugi yang ditetapkan PT. Lapindo Brantas/PT Minarak Lapindo Jaya. Pedagang-pedagang mikro hanya menuntut penggantian modalnya yang telah habis. Pedagang buah di Pasar Buah Jatirejo menuntut ganti rugi atas tanah dan bangunannya.

Bapel BPLS mengadakan sarasehan, sosialisasi dan penyebaran informasi tentang BPLS dan Perpres 14 tahun 2007 sebagai dasar pemecahan masalah. Pendekatan individual kepada tokoh atau perwakilan mereka, serta mempertemukan kepada pejabat PT. Lapindo Brantas/PT. Minarak Lapindo Jaya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwenang, serta menyampaikan aspirasi mereka kepada pemerintah Kabupaten Sidoarjo.

Para pedagang di Pasar Kedungbendo pada akhirnya dapat mencapai kesepakatan dengan PT Minarak Lapindo Jaya. Disamping itu mereka juga menerima bantuan Presiden yang alokasi pembagiannya dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo.

5. Penanganan Unjuk Rasa

Warga sangat sering melakukan demo untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Demo adalah setiap warga negara, akan tetapi warga terasa memaksakan kehendak. Misalnya dalam masalah ganti rugi slogan "cash and carry" harga mati. Dalam menghadapi para pengunjuk rasa Bapel-BPLS membentuk jaringan kerja sama dengan pihak-pihak terkait yang dimaksudkan untuk mengkoordinasikan, memantau, maupun mediasi, yaitu:

1. Polresta Sidoarjo dalam rangka mengantisipasi unjuk rasa agar tidak terjadi perbuatan yang anarkis serta meminta jaminan keamanan dalam melakukan pekerjaannya
2. Instansi Pemerintah setempat terutama Pemkab Sidoarjo, Propinsi dan DPRD Kab. Sidoarjo khususnya Pansus Lumpur Sidoarjo dalam rangka pemecahan masalah atau hambatan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hambatan yang timbul dalam permasalahan ganti rugi tanah dan bangunan

3. PT. Lapindo Brantas dan PT Minarak Lapindo Jaya untuk kelancaran dan ketepatan waktu proses pembayaran
4. Memfasilitasikan warga untuk dapat melakukan dialog dengan PT. Lapindo Brantas/Minarak Lapindo Jaya dalam rangka menyampaikan tuntutannya
5. Bapel-BPLS menampung semua permasalahan yang terjadi untuk disampaikan/dilaporkan ke Dewan Pengarah BPLS karena Bapel BPLS hanya sebagai badan pelaksana dari Badan Pengarah BPLS.

Selain langkah-langkah di atas BPLS juga melaksanakan kegiatan-kegiatan atau pendekatan informal kepada para tokoh/ketua kelompok-kelompok warga untuk memberikan berbagai penjelasan atau klarifikasi atas maksud dan tujuan mereka berunjukrasa sehingga unjuk rasa dapat dibatalkan apabila dapat dicapai kesepakatan untuk berunding dengan para pihak yang terkait, dan atau untuk berlangsungnya sebuah musyawarah dalam suasana kekeluargaan. Apabila komunikasi dengan tokoh-tokoh tidak mencapai suatu hasil maka BPLS menghimbau dan memantau sehingga unjuk rasa dapat terlaksana dengan tertib, aman, dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada perilaku anarkis; serta mengarahkan pengunjuk rasa pada instansi atau sasaran unjuk rasa yang tepat.

6. Penanganan Pengungsi di Pasar Porong Baru

Setelah dilakukannya pendekatan persuasif dan memberikan pemahaman kepada warga pengungsi untuk segera menyerahkan berkas permohonan ganti rugi kepada tim verifikasi agar dapat segera diproses sesuai dengan ketentuan di dalam Perpres No. 14 tahun 2007, maka warga pengungsi di PPB mulai lebih kooperatif, dan bersedia mengikuti penanganan masalah sosial melalui jual beli dengan skema uang muka 20% dan tahap akhir 80%, dan mulai tanggal 14 Juli 2008 mereka mulai menyerahkan berkasnya kepada Tim Verifikasi Bapel BPLS. Namun di sisi lain, mereka masih menentukan persyaratan yang sepihak yaitu: keinginan untuk cepatnya lolos verifikasi, dan baru akan pindah bila sudah menerima pembayaran uang muka 20%.[24]

C. Pemulihan Sosial

Tantangan kegiatan Pemulihan Sosial adalah warga yang mengalami kepanikan karena kehilangan tempat tinggal, warga

[24] http://www.bpls.go.id/bantuan-sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kehilangan mata pencaharian, anak-anak warga yang mengalami gangguan proses belajarnya, lingkungan yang tidak lagi kondusif karena udara yang tercemar, serta trauma akibat bencana yang hingga kini sumber bencananya masih terus aktif menyemburkan lumpur.

Sasaran yang ingin diwujudkan dalam kegiatan Pemulihan Sosial adalah pulihnya kemampuan individu/ kelompok dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya baik sebagai individu, anggota keluarga maupun masyarakat, melalaui penyebaran informasi, penyuluhan sosial, dan pendidikan. Selain itu juga dilaksanakan konseling bagi individu yang mengalami kegoncangan psiko-sosial, dan ventilasi yaitu kesempatan untuk melepaskan segala bentuk tekanan psikologis. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

1. Sosialisasi dan Sarasehan

Kegiatan sosialisasi dan sarasehan lebih diarahkan pada penyebaran informasi yang berkaitan dengan pada penyelesaian jual beli tanah dan bangunan milik warga Desa Pejarakan, Kedungcangkring, dan Besuki, sehingga informasi banyak diarahkan ke tiga desa ini. Selain itu juga ada yang mengenai pemberian bantuan air bersih serta pemberdayaan pelatihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Observasi dan Pengumpulan Informasi

BPLS melaksanakan observasi secara periodik terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat di 12 desa, yaitu (1) Desa Kedungbendo (2) Desa Glagaharum (3) Desa Renokenongo (4) Desa Besuki (5) Desa Pejarakan (6) Desa Kedungcangkring (7) Desa Gempolsari (8) Kelurahan Mindi (9) Kelurahan Jatirejo (10) Kelurahan Siring (11) Kelurahan Ketapang (12) Kelurahan Kalitengah.

Observasi ini juga dimaksudkan untuk memantau dinamika perubahan lingkungan, gerak individu dan masyarakat, dan fenomena-fenomena baik alam maupun sosial yang berkembang di luar peta area terdampak.

3. Penanganan Masalah Pendidikan

Anak-anak sekolah dari keluarga yang mengungsi di Pasar Porong Baru disediakan alat pengangkutan berupa kendaraan roda 4 untuk antar jemput mereka ke sekolah oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, TNI AD dengan dukungan biaya dari PT. Lapindo Brantas/ PT. Minarak Lapindo Jaya.

Dalam penanganan masalah pendidikan ini, BPLS telah menjalankan peran-peran sebagai penerima dan penerus pengaduan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, konsultan dalam usulan permohonan ganti rugi, dan memfasilitasi pertemuan wakil yayasan pendidikan/pondok pesantren dengan PT. Lapindo Brantas/ PT. Minarak Lapindo Jaya.

4. Penanganan Masalah Kesehatan

Penanganan masalah-masalah kesehatan dilaksanakan dengan terus berkoordinasi dengan Dinas Kabupaten Sidoarjo yang membuka Puskesmas Pembantu dan Puskesmas Porong selama 24 jam.

5. Penanganan Masalah Mental Spiritual

Penanganan masalah mental spiritual bertujuan sebagai langkah mendeteksi adanya penderita gangguan ketidakstabilan emosional pada warga korban. Kelompok-kelompok relawan baik psikiater maupun psikolog dan konselor telah menyumbangkan keahliannya untuk menangani permasalahan-permasalahan tersebut. Disamping itu, BPLS juga telah melaksanakan pendekatan-pendekatan penyembuhan sosial secara individual dan kelompok kecil warga yang diindikasikan mengalami gangguan emosional. Kontribusi para relawan tersebut serta semakin jelasnya arah penanganan masalah sosial kemasyarakatan telah membawa pada perbaikan kondisi emosional para warga. Hal ini tampak dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya warga yang semakin kooperatif dalam pelaksanaan program BPLS.

6. Pemberdayaan

Pemberdayaan dilaksanakan melalui pelatihan ketrampilan yang siap pakai atau mampu bekerja mandiri. Adapun beberapa jenis pelatihan yang dilaksanakan antara lain: persepatuan, pangan olahan, dan pertukangan. Penyelenggaraan pelatihan keterampilan bekerjasama dengan Indonesian Footwear Service Centre (IFSC), dan Industri Kerajinan Emas "PT Untung Bersama Sejahtera" di Surabaya.[25] IFSC sendiri berpusat di desa Kedensari tepatnya di kawasan Pasar Wisata. Anggota pelatihan yang di rekrut di IFSC adalah korban lumpur Lapindo yang tersebar di seluruh wilayah di Sidoarjo, mereka diberikan keterampilan menjahit sepatu kemudian diberikan sertifikat yang mempermudah mereka untuk melamar kerja di pabrik-pabrik sepatu yang ada di Sidoarjo tanpa harus mencantumkan ijazah SMA, karena lulusan SD yang mengikuti program ini bisa langsung di terima pabrik sepatu tanpa tes.

[25] http://www.bpls.go.id/pemulihan-sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kerangka Teoritik

1. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini mayarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pola terhadap bagan lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.[26]

Bahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan. Terkenal dengan skema AGIL. Suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang diajukan kea rah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Agar tetap bertahan (survive) suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:

a. *Adaptation* (Adaptasi) : sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem

[26] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) Hal 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) : sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

c. *Integration* (Integrasi) : sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem ini juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi lainnya (A,G,L).

d. *Latency* (Latenci atau pemeliharaan pola) : sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.[27]

Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan ekternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir, sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola

[27] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) Hal 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Parsons menemukan jawaban problem di dalam fungsionalisme struktural dengan asumsi sebagai berikut:

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Sistem cenderung bergerak kearah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7. Sistem cenderung menuju kearah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan angtara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Asumsi-asumsi ini menyebabkan Parsons menempatkan analisis struktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama. Dengan demikian ia sedikit sekali memperhatikan masalah perubahan sosial.[28]

Jackson Toby (1977:4) membahas persyaratan fungsional Parsons dalam hubungannya dengan sistem bertindak sebagaimana terlihat diawah ini.

Apa yang disebut parsons dengan tingkat "teori bertindak yang umum", ialah bahwa perilaku cenderung memiliki empat tekanan yang berbeda dan terorganisir secara simbolis :

a. Pencarian pemuasan psikis
b. Kepentingan dalam menguraikan pengertian-pengertian simbolis
c. Kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan organis-fisis

[28] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) Hal 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Usaha untuk berhubungan dengan anggota makhluk manusia lainnya.[29]

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti menggunakan rujukan hasil penelitian tentang korban lumpur Lapindo. Hal ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam penulisan laporan penelitian. Adapun rujukan hasil penelitian yang dimaksud adalah:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Masykuriyah NIM B07303008 IAIN Sunan Ampel Surabaya Prodi Psikologi 2007 dengan judul *Hubungan antara harga diri dengan tingkat harga diri dengan tingkat depresi pada pengungsi korban lumpur Lapindo Porong Sidoarjo*. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti membahas tentang hubungan antara harga dengan tingkat depresi para pengungsi korban lumpur Lapindo di Porong Sidoarjo. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara harga diri dengan tingkat depresi pada pengungsi korban lumpur Lapindo di Porong?

Dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui adanya korelasi antara harga diri dengan tinkat depresi pada pengungsi korban lumpur Lapindo di Porong Sidoarjo.

[29] Poloma. *Sosiologi Kontemporer*.(Jakarta:Pt. Raja Grafindo Persada,2010) Hal. 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian di atas mengkaji tentang kondisi psikologis yaitu korelasi antara harga diri dengan tingkat depresi korban lumpur Lapindo yang masih dalam tahap pengungsian di pasar baru Porong. Sementara penelitian kali ini membahas tentang kehidupan masyarakat korban lumpur Lapindo yang telah mendapatkan dana kompensasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Kedensari

Desa Kedensari merupakan salah satu desa di Kecamatan Tanggulangin yang memiliki jarak tempuh ± 2 Km dari pusat Kecamatan. Sedangkan dari ibu kota Kabupaten Sidoarjo berjarak ± 6 Km. Luas wilayah Desa Kedensari yaitu 156.000 Km.

Adapun batas-batas wilayah Desa Kedensari dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini :

Tabel 3.1

Batas – Batas Wilayah Desa

Batas Wilayah	Nama Desa
Sebelah Utara	Ketegan
Sebelah Selatan	Kalisampurno
Sebelah Barat	Ketegan
Sebelah Timur	Kludan

Sumber data : *Profil Desa Kedensari* tahun 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.3 menunjukkan batas-batas wilayah Desa Kedensari dimana sebelah utara dan barat berbatasan dengan Desa Ketegan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kalisampurno dan disebelah timur berbatasan dengan Desa Kludan.

Kedensari ini terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Wates, Dusun Nggodok dan Dusun Kaweden. Dusun Wates berada di sebelah utara, sedangkan Dusun Nggodok berada di tengah dan Dusun Kaweden berada di sebelah Selatan. Dari ketiga dusun tersebut terdapat 25 RT dan 7 RW. Adapun rincian tanah menurut jenisnya dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini :

Tabel 3.2

Rincian Tanah Menurut Jenisnya

No.	Jenis Tanah	Luas
1.	Pemukiman	69.545
2.	Persawahan	77.000
3.	Kuburan	0.900
4.	Pekarangan	68.545
5.	Prasarana Umum	2.000

Sumber data : *Profil Desa Kedensari* tahun 2011

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa antara pemukiman, persawahan dan pekarangan memiliki luas yang hampir sama. Pembangunan pemukiman di seluruh wilayah Desa Kedensari dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan sama rata karena pertumbuhan penduduk dan jumlah penduduk di setiap dusun juga mengalami pertumbuhan yang sama. Dari ketiga dusun tersebut masing-masing memiliki tanah pekuburan.

2. Keadaan Demografi Desa Kedensari

Adapun jumlah penduduk di Desa Kedensari dapat dilihat pada Tabel 3.3 sebagai berikut :

Tabel 3.3

Jumlah Penduduk

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	3173
2.	Perempuan	3053
Jumlah kepadatan penduduk		6226

Sumber data : *Profil Desa Kedensari* tahun 2011

Jumlah penduduk di Desa Kedensari yaitu 6.226 jiwa yang terdiri dari 3.173 laki-laki dan 3053 perempuan.

3. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan di desa ini cukup baik, dimana sebagian masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan. Meskipun masih ada beberapa anak yang putus sekolah akan tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlahnya tidak begitu banyak. Selain itu ada beberapa program pemerintah yang membantu menuntaskan masyarakat buta huruf di desa ini. Ironis sekali ketika masyarakat mengetahui bahwa salah satu pemilik usaha sukses yang ada di desa Kedensari ini ternyata ada yang masih buta huruf.

Tabel 3.4

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD	924
2.	SMP	931
3.	SMA	558
4.	Akademi / D1-D2	86
5.	Sarjana (S1-S3)	86

Sumber data : *Profil Desa Kedensari* tahun 2011

Sarana pendidikan di desa ini juga cukup baik, baik pendidikan formal atau pun non formal. Mulai dari Kelompok Bermain, SD, SMP, dan juga SMA. Selain itu untuk pendidikan nonformal terdapat 7 TPQ dan 3 Pondok Pesantren. Sarana pendidikan yang ada di Desa Kedensari dapat dilihat di bawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.5

Sarana Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Negeri	Swasta
1.	Kelompok Bermain		2
2.	TK	1	3
3.	SD	2	2
4.	SMP		1
5.	SMA		1
Jumlah		3	9

Sumber data : *Profil Desa Kedensari* tahun 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 2 Kelompok Bermain yaitu KB Muslimat Al-Anis dan KB Asy-Syafi'iyah, untuk TK terdapat 5 TK yaitu TK Dharma Wanita, TK Muslimat Al-Anis, TK Asy-Syafi'iyah dan TK Muslimat. Untuk SD terdapat 3 SD yaitu SDN Kedensari 1 dan 2, SDI Asy-Syafi'iyah, dan MI Maarif Kedensari. Untuk tingkat SMP berjumlah 1 buah yaitu MTs. Asy-syafi'iyah dan tingkatan SMU 1 buah yaitu MA Asy-syafi'iyah.

Untuk pendidikan non formal terdapat 3 pondok pesantren yaitu Asy-syafi'iyah, Al-Muayyad, dan As-siddiqiyah. Sedangkan untuk TPQ berjumlah 7 buah yaitu TPQ Darussalam, TPQ Al-Muayyad, TPQ Asy-syafi'iyah, TPQ Al-Ikhlas, TPQ Al-Ghozali, TPQ Ar-Rosyidah, TPQ As-Siddiqiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kesehatan Masyarakat

Tingkat kesehatan masyarakat desa Kedensari cukup baik. Hal ini ditunjang oleh beberapa sarana kesehatan yang ada di desa ini. Berikut tabel sarana kesehatan yang ada di desa Kedensari :

Tabel 3.6

Sarana Kesehatan

No.	Jenis Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Rumah Sakit Bersalin	1
2.	Poliklinik	3
3.	Apotek	3

Sumber data : *Profil Desa Kedensari* tahun 2011

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa sarana kesehatan di desa Kedensari. Diantaranya yaitu sebuah rumah bersalin BUNDA, 3 (tiga) poliklinik, dan 3 (tiga) apotek yaitu apotek Ambassador, apotek Seger Waras dan apotek Husada.

Selain beberapa sarana kesehatan yang telah disebutkan di atas kegiatan POSYANDU juga tertib dilaksanakan setiap bulan di Balai Desa Kedensari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Keadaan Sosial Ekonomi

Desa Kedensari merupakan Desa Kerajinan atau Industri Kecil yaitu desa yang sebagian besar penduduknya bergantung kepada potensi industri kecil atau kerajinan. Sejak didirikannya Koperasi INTAKO (Industri Tas dan Koper) Desa kedensari menjadi salah satu tujuan wisata handal di Sidoarjo bahkan di Jawa Timur. Koperasi yang didirikan pada tanggal 12 April 1976 ini mempunyai tujuan mempersatukan pengrajin dalam satu usaha bersama termasuk dalam pemasarannya.

Dengan latar belakang sejarah tersebut, Desa Kedensari menjadi sentra Industri Kecil Tas dan Koper di Tanggulangin. Hampir 85% penduduk bekerja sebagai pengrajin Tas dan Koper. Tas dan Koper yang dihasilkan penduduk sangat beragam. Dipasarkan secara lokal, luar pulau bahkan luar negeri. Berikut jumlah koperasi yang berada di Desa Kedensari :

Tabel 3.7

Jumlah Koperasi

No.	Jenis Koperasi	Jumlah
1.	Koperasi Simpan Pinjam	2
2.	Koperasi Unit Desa	2
3.	Badan-badan Kredit	1
4.	Usaha Ekonomi Desa	2

Sumber data : *Profil Desa Kedensari* tahun 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1. Koperasi INTAKO di desa Kedensari

Selain keberadaan koperasi yang menjadi salah satu usaha masyarakat untuk perbaikan ekonomi, di desa Kedensari ini juga banyak terdapat industri tas dan koper berskala kecil dan besar. Ada 5 (lima) buah pabrik tas yang memiliki karyawan antara 20-50 karyawan. Kelima pabrik tersebut adalah INTAKO Divisi Pabrik milik koperasi INTAKO, UD. Karya milik H. Sarifin, UD. Purnama milik H. Mujib Anwar, UD. Garuda milik H. Shodiqun, dan UD. MCH milik H. Muhammad Choiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.2. Koperasi INTAKO divisi pabrik

Setiap pabrik tersebut memiliki merek dagang tersendiri, diantaranya RoRo milik koperasi INTAKO yang menjadi merek dagang internasional dan telah dipasarkan di asia dan eropa. UD. Karya dengan merek Louis Sarvein dan UD. MCH dengan merek MCH masih berkutik di pasaran lokal dan permintaan terbesar dari luar pulau adalah dari Bali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.3. Pabrik Tas UD. Karya di desa Kedensari

Gambar 3.4. Showroom MCH di desa Kedensari

Selain pabrik tas dan koper, di desa Kedensari juga merupakan pusat kerajinan Bordir manual. Ditengah gencarnya bordir komputer yang menghasilkan bordir lebih rapi dengan waktu yang cepat, tidak menyurutkan industri bordir manual di desa ini. Terdapat 3 (tiga) pengepul dari bordir manual ini yaitu, Hikmah Collection, Rahayu Collection dan Ovie Collection.

Ketiga pengepul tersebut memberikan *garapan* atau bordiran pada para pengrajin bordir kemudian setelah itu mereka akan mendapat upah sesuai dengan besar kecilnya bordiran yang telah mereka selesaikan. Sasaran utama para pengepul biasanya adalah Wedding Organizer yang membuat seragam untuk penerima tamu. Alasannya adalah Wedding Organizer cenderung lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginginkan hasil bordiran baju yang rapi, meskipun butuh waktu yang lebih lama, akan tetapi mereka menyukai jasa bordir manual karena hasil bordiran yang lebih kuat.

Selain beberapa industri yang sudah dijelaskan di atas masih ada industri lain di desa ini diantaranya adalah industri sepatu, akan tetapi karena kurang peminat dan sumber daya manusia yang kurang sehingga sejak beberapa tahun lalu industri sepatu di desa ini sering mengalami buka-tutup.

Tabel 3.8

Jumlah Industri

No.	Jenis Industri	Jumlah
1.	Besar	5
2.	Sedang	5
3.	Kecil	20
4.	Rumah Tangga	20

Sumber data : *Profil Desa Kedensari* tahun 2011

Tabel 3.8 menunjukkan bahwa terdapat 50 industri di desa Kedensari. Terdiri dari 5 industri besar, 5 industri sedang, 20 industri kecil dan 20 industri rumah tangga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat desa Kedensari adalah cukup besar. Karena banyak sekali industri dan pusat perekonomian. Sehingga menyebabkan banyak sekali pendatang yang datang ke desa ini untung mencoba peruntungan mereka di desa Kedensari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Keadaan Sosial Agama

Islam adalah agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia, dengan jumlah penganutnya 177,53 juta jiwa ditahun 2000. Jumlah tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan penduduk Islam terbesar di dunia.[30] Demikian halnya dengan desa ini, desa Kedensari yang terdiri dari 6.226 jiwa seluruhnya merupakan pemeluk agama Islam. Yang di dominasi oleh 99% warga Nahdliyin dan 1% waga Muhammadiyah. Karena latar belakang tersebut, di Desa ini terdapat banyak kegiatan keagamaan yang beranggotakan anak-anak, remaja, hingga dewasa. Di masing-masing Dusun mempunyai kegiatan dan organisasi keagamaan. Kegiatan keagamaan setiap dusun di desa ini adalah sebagai berikut :

1. Jam'iyah Istighosah

   Jam'iyah ini diikuti oleh bapak-bapak yang berusia antara 40-55 tahun. Acara rutinan jam'iyah istighosah ini dilaksanakan setiap hari Minggu malam.

2. Jami'iyah Tahlil

[30] Leo Suryadinata dkk, *Penduduk Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2003) Hal. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jam'iyah Tahlil ini beranggotakan ibu-ibu yang berusia antara 40 – 55 tahun. Acara rutinan jam'iyah tahlil ini dilaksanakan setiap hari kamis ba'da Dhuhur.

3. Jam'iyah Yasin Ibu Muslimat

Jam'iyah Yasin Ibu Muslimat ini beranggotakan ibu-ibu yang berusia antara 30 – 55 tahun. Acara rutinan jam'iyah Yasin Ibu Muslimat ini dilaksanakan setiap Rabu malam.

4. Jam'iyah Yasin Putra

Jam'iyah Yasin Putra ini beranggotakan para pemuda dan remaja putra yang berusia 17 – 30 tahun. Acara rutinan Jam'iyah Yasin Putra ini dilaksanakan setiap hari Selasa malam.

5. Jam'iyah Yasin Putri

Jam'iyah Yasin Putri beranggotakan para pemudi dan remaja putri yang berusia 17 – 30 tahun. Acara rutinan Jam'iyah Yasin Putri ini dilaksanakan pada hari Rabu malam.

6. Jam'iyah Diba' Putra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jam'iyah Diba' putra beranggotakan anak-anak putra yang berusia 7 – 17 tahun. Acara rutinan Jam'iyah Diba' Putra ini dilaksanakan pada hari Kamis malam.

7. Jam'iyah Diba' Putri

Jam'iyah Diba' putri beranggotakan anak-anak putri yang berusia 7 – 17 tahun. Acara rutinan Jam'iyah Diba' Putri ini dilaksanakan pada hari Jum'at Siang.

Selain kegiatan jam'iyah di atas masih ada beberapa kegiatan keagamaan lainnya. Seperti Remaja Masjid dan pengajian rutin di Masjid. Kegiatan keagamaan di desa tidak hanya berupa jam'iyah atau pengajian akan tetapi masyarakat juga sering mengadakan kunjungan wisata religi Wali Songo, Batu Ampar Madura dan masih banyak lagi tujuan wisata religi lainnya. Berikut adalah tabel sarana peribadatan di desa Kedensari :

Tabel 3.9

Sarana Peribadatan

No.	Jenis Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	3
2.	Musholla	23

Sumber data : *Profil Desa Kedensari* tahun 2011

Dari tabel di atas dapat kita lihat terdapat beberapa sarana peribadatan masyarakat desa Kedensari yaitu terdapat 3 (tiga) buah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid yang berada di setiap dusun dan 23 musholla yang tersebar di seluruh wilayah desa Kedensari.

7. Sosial Masyarakat

Masyarakat desa Kedensari termasuk masyarakat moderen. Hal tersebut dapat dilihat dari pola kehidupan masyarakat yang cukup konsumtif. Hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya pusat perbelanjaan di desa ini. Meskipun hanya tingkatan desa, akan tetapi jumlah toko baju atau fashion sangat banyak dijumpai. Selain toko baju ada juga beberapa café yang sering dikunjungi anak muda sebagai tempat untuk menghabiskan waktu mereka.

Ciri-ciri moderen lainnya yaitu mengenai jenis bangunan. Bangunan yang ada di desa ini hampir seluruhnya adalah bangunan permanen. Rumah-rumah penduduk hampir seluruhnya berupa tembok dan bahkan beberapa sudah memakai gaya minimalis dan trend lain yang saat ini sedang marak di gunakan oleh masyarakat perkotaan.

Akan tetapi ciri-ciri masyarakat desa masih tetap ada sampai saat ini. Seperti gotong royong dan kebersamaan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Misalnya ikut membantu dalam proses pembangunan pondasi rumah, masyarakat masih menjalankan tradisi tersebut. Selain itu gotong royong juga tampak saat ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berita kematian salah satu penduduk desa. Jika para ibu berbondong-bondong membawa beras untuk melayat, maka para bapak dan pemuda di desa ini bergotong-royong mempersiapkan penggalian kubur dari pihak yang sedang mendapat kesusahan tersebut.

B. Deskripsi Hasil penelitian

Desa Kedensari merupakan salah satu desa yang dipilih oleh para korban lumpur Lapindo sebagai tempat mereka tinggal dan menetap. Desa industri yang terletak di sebelah selatan dari pusat kecamatan Tanggulangin ini memang sedikit banyak menarik perhatian para korban lumpur Lapindo karena terkenal dengan kondisi ekonomi yang baik dan masyarakat agamis serta senantiasa rukun.

Keberadaan para korban lumpur Lapindo di desa ini juga menarik perhatian Bapak Kepala Desa Kedensari. Beliau mengatakan bahwa para korban lumpur Lapindo yang tinggal di desa ini secara resmi belum terdaftar sebagai penduduk desa Kedensari. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kepentingan pemerintah tentang proses ganti rugi lumpur Lapindo yang hingga saat ini masih belum tuntas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *" Wong Lapindo iku mbak masih KTP tempat tinggale sing biyen. Soale iku kepentingan karo pemerintah. Lha pihak deso yo gak mempersulit, soale yo iku maeng mbantu programe pemerintah gawe nangani wong Lapindo. Kalaupun ada izin dari orang baru, yo cuma secara lisan, alias laporan nang kepala deso"*. (Korban lumpur Lapindo itu masih memakai KTP tempat tinggal yang dulu. Karena masih ada kepentingan dengan pemerintah. Dari pihak desa tidak mempersulit karena membantu program pemerintah untuk menangani korban lumpur Lapindo. Kalaupun ada izin, itu hanya berupa izin secara lisan atau laporan ke kepala desa).[31]

Selanjutnya peneliti mewawancarai kepala dusun yang pada saat itu juga berada di kantor kepala desa. Kepala dusun Wates ini mengatakan :

> *" Untuk masalah perekonomian, wong Lapindo ancen melebihi masyarakat biasa. Lha iku maeng kompensasine roto-roto akeh. Mangkane masyarakat kadang-kadang yo kairen kadang yo onok seng seneng. Tapi biasane wong Lapindo dewe yo onok sing sombong yo onok sing biasa, tergantung wonge. Lek masalah omah, yo ancene rupo. Kacek'e adoh karo wong kene, tapi alhamdulillahe sing loman yo akeh. Tonggoku wong Lapindo sering bancakan nang masyarakat terus yo jarene taun ngarep arepe haji."* (Untuk masalah perekonomian, korban lumpur Lapindo memang melebihi masyarakat kita. Ya itu tadi, kompensasi mereka rata-rata banyak. Oleh karena itu masyarakat ara yang merasa iri tapi ada juga yang senang. Tapi biasanya korban lumpur Lapindo sendiri ada yang sombong ada yang tidak, tergantung individunya. Kalau masalah rumah, memang kelihatan sekali, perbedaannya mencolok dengan penduduk asli, tapi Alhamdulillah yang dermawan juga banyak. Tetangga saya

[31] Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Kedensari, tanggal 9 Januari 2012, pukul 09.00 WIB, di Kantor Kepala Desa Kedensari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

korban lumpur Lapindo sering berbagi untuk masyarakat dan tahun depan beliau pergi haji).[32]

Bapak Ahmad Khamim yang biasa dipanggil "Cak Im" ini menambahkan bahwa masyarakat Kedensari khususnya dusun Wates menerima dengan baik keberadaan masyarakat korban Lumpur Lapindo. Hal ini terkait dengan mudahnya mereka dalam bersosialisasi dengan warga sekitar. Selain itu masyarakat sendiri juga memandang korban Lumpur Lapindo sebagai sebuah fenomena yang luar biasa. Jadi, setiap ada korban Lumpur Lapindo baru yang bermukim atau bertempat tinggal di desa ini, masyarakat selalu mengamati dan dijadikan bahan perbincangan. Masyarakat sangat tertarik dengan latar belakang, asal usul, bahkan jumlah kompensasi yang diterima. Sehingga keberadaan korban lumpur Lapindo sendiri selalu diamati oleh masyarakat.

Setelah mendapatkan informasi dari Kepala Desa dan Kepala Dusun peneliti melakukan wawancara kepada salah satu ketua RT di dusun Wates. Yaitu Bapak Zakariyah yang bertempat tinggal di dusun Wates Rt. 07. Bapak satu anak ini berusia 45 tahun dan bekerja sebagai pengawas di salah satu pabrik tas di desa Kedensari :

[32] Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Dusun Wates, tanggal 9 Januari 2012, pukul 09.30 WIB, di Kantor Kepala Desa Kedensari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *" Ndek Rt. 07 dewe onok sekitar 15 wong Lapindo. Iku tekane macem-macem, onok sing teko Dung Bendo, Siring, Kalitengah. Lek wong Rt. 07 asline gak onok permasalahan karo wong Lapindo, soale wonge yo roto-roto apik lan ngerti. Tapi yo onok sing sombong yoan, masio ngono yo gak direken karo masyarakat. Sing penting gak onok masalah dan gak onok rame-rame ngono ae. Masalah ekonomi yo kabeh podo ngerti lek wong Lapindo iku yo ekonomine tinggi. Omahe yo sampean delok dewe gede-gede n apik-apik. Yo pokoke awak dewe iki cuma ngusahakno masyarakat cek rukun."*(Di Rt. 07 sendiri ada sekitar 15 keluarga korban lumpur Lapindo. Mereka datangnya dari berbagai macam desa, ada yang berasal dari Kedung Bendo, Siring, Kalitengah. Kalau masyarakat Rt. 07 sendiri sebenarnya tidak ada masalah dengan korban lumpur Lapindo karena mereka rata-rata baik dan bisa mengerti. Tapi ada juga yang sombong, meskipun seperti itu juga tidak direspon oleh masyarakat. Yang penting tidak ada masalah dan tidak ada rame-rame. Masalah ekonomi semua juga tahu kalau korban lumpur Lapindo itu ekonominya tinggi. Rumahnya juga kamu lihat sendiri besar-besar dan bagus-bagus. Pokoknya saya pribadi hanya mengusahakan masyarakat untuk rukun).[33]

Mantan anggota POLRI ini juga menyatakan bahwa banyak kegiatan RT yang didukung oleh masyarakat korban lumpur Lapindo. Diantaranya Poskamling, Kerja Bhakti, Lomba 17 Agustus dan lain-lain. Menurutnya tidak ada bedanya antara masyarakat asli desa dengan warga pendatang yaitu korban Lumpur Lapindo. Karena dalam kegiatan sosial semua memiliki peran dan saling bergotong-royong mensukseskan sebuah acara ataupun kegiatan.

[33] Hasil wawancara dengan Bapak Zakariyah, tanggal 9 Januari 2012, pukul 19.00 WIB, di kediamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menemui bapak Zakariyah peneliti mendatangi ketua Muslimat Dusun Nggodok untuk menanyakan bagaimana partisipasi korban lumpur Lapindo di desa Kedensari ini terhadap kegiatan jam'iyah desa. Ibu Mufida 55 tahun ini tinggal di dusun Nggodok Rt. 11.

> *"Tiyang Lapindo iku kebanyakan aktif melu kegiatan. Misale di itung insyaallah 90% melu kabeh. Sing gak melu yo kuwi ibu-ibu sing tasik repot ngurusi anak cilik, terus maneh sing kerjo nang pabrik. Kegiatane ibu-ibu yo akeh mbak, yasinan, manaqib, tahlilan sek akeh sing liyane. Kalo masalah ekonomi yo biasane ibu-ibu mbak, senengane sing rodo akeh rezekine yo gawe mas-masan. Tapi mboten kabeh mbak, kebanyakan wong-wong Lapindo yo podo ae coro penampilan karo wong kene dewe. Sing sogeh lak yo sing mboten Derek kegiatan jam'iyah. Terus maneh kegiatan wisata religi Alhamdulillah tambah rame, sing melu separohe tiang Lapindo mbak. Mereka antusias soale jarene sumpek kadang duwek Lapindo mboten medal"* (Korban lumpur Lapindo banyak yang aktif ikut kegiatan. Kalo dihitung insyaallah 90% ikut semua. Yang tidak ikut yaitu ibu-ibu yang masih repot mengurus anak kecil dan juga yang bekerja di pabrik. Kegiatan ibu-ibu bermacam-macam seperti yasinan, manaqib, tahlilan dan masih banyak yang lain. Untuk masalah ekonomi seperti biasa ibu-ibu suka memakai perhiasan. Tapi tidak semua, kebanyakan para korban lumpur Lapindo cara berpenampilan sama dengan orang sini. Kemudian kegiatan wisata religi Alhamdulillah tambah ramai, separuh dari yang ikut adalah korban lumpur Lapindo. Mereka antusias karena pusing karena terkadang uang kompensasi Lapindo tidak keluar).[34]

Setelah itu peneliti menemui ketua jam'iyah diba' perempuan yaitu Ibu Zumrotul Ula yang biasa di panggil Ibu Atung.

[34] Hasil wawancara dengan Ibu Mufidah, tanggal 10 Januari 2012, pukul 10.00 WIB, di kediamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wanita paruh baya ini berusia 30 tahun dengan satu anak laki-laki yang duduk dibangku TK. Ibu "Atung" yang merupakan panggilan beliau ini tinggal di dusun kaweden Rt. 22.

> *"Anak-anake wong Lapindo roto-roto melok diba'an. Iku diba'an cilik karo diba'an gede. Pas kapanane diba'an tau sepi, tapi sak joke ketekanan wong Lapindo anake melok kabeh dadine saiki rame maneh. Lek aktife se aktif, tapi lek dikongkon moco diba' royokan gak gelem. Jarene biyen ndek desone gak onok kegiatan koyok ngene. Gak onok bedane antara anake wong Lapindo karo wong kene. Cuma yo seje sanguine pas diba'an dadi jajane tambah akeh, iku sing diba'an cilik. Lek diba'an gede arek-arek iku senengane apik-apikan HP karo klambi. Lha anake Lapindo iku apik-apik HP karo klambine. Tapi yo arek-arek tetep rukun koq, gak onok sing iri-irian"* (Anak-anak korban lumpur Lapindo rata-rata ikut diba'an. Baik itu diba'an kecil atau diba'an remaja. Waktu itu pernah diba'an sangat sepi, tapi semenjak kedatangan korban lumpur Lapindo sekarang jadi ramai kembali karena anak mereka ikut semua. Mereka memang aktif, tapi saat ditugasi membaca diba, mereka tidak mau, katanya dulu di desa mereka tidak ada kegiatan yang seperti ini. Tidak ada bedanya antara anak korban lumpur Lapindo dengan orang sini. Hanya beda uang saku saat diba'an jadi uang jajan mereka lebih banyak. Itu berlaku untuk diba'an kecil, kalo diba'an remaja anak-anak senang memamerkan HP dan baju bagus. Anak korban lumpur Lapindo baju dan HPnya lebih bagus. Tapi meskipun demikian anak-anak tetap rukun dan tidak saling iri hati).[35]

Kemudian peneliti mendatangi ketua ta'mir salah satu masjid yang ada di desa Kedensari, yaitu masjid Darussalam. Ustadz Saiful bahri yang berusia 42 tahun. Beliau bekerja sebagai

[35] Hasil wawancara dengan Ibu Atung, tanggal 10 Januari 2012, pukul 19.00 WIB, di kediamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepala sekolah di MI Ma'arif desa Ketegan. Beliau memiliki 2 (dua) orang anak dan tinggal di dusun wates Rt. 03.

> *"Tiang Lapindo niku sae ten deso mriki iq. Jami'iyah sedoyone nggeh mereka ikut serta meramaikan. Mulai dari diba' anak sampai istighosah bapak-bapak. Antusiasme mereka sangat tinggi, kulo nggih mboten semerap mergo nopo koq mekaten. Mungkin nggih sak mantune kejadian LAapindo dadose tiang-tiang Lapindo niku eling dateng Gusti Allah. Sampean nek tangglet jumlah atau prosentase mungkin ini dari perkiraan saya sekitar 80% dari jumlah tiyang Lapindo ten deso meniko. Kalo untuk tingkatan ekonomi, nggih jujur mawon kas masjid Darussalam niki nggih katah dari hasil shodaqoh jariyah beberapa masyarakat termasuk tiyang Lapindo niku wau. Lha pas Idul Qurban kemaren Iq, untuk masjid Darussalam ini jumlah hewan kurban yaitu 5 ekor lembu kalean 55 ekor kambing. Nah dari jumlah niku wau tiyang Lapindo menyumbangkan 1 ekor lembu kalean 8 ekor kambing. Kalau menurut saya tiyang Lapindo niku rata-rata sae, mungkin dalam hal ekonomi mereka memang mapan amergo nggih kompensasine isih metu. Akan tetapi perlu dicermati kembali bahwa beberapa dari mereka nggih koyok ngoten niku. Sampean semerap dewe tanggi kito wonten sing mboten purun bergaul karena merasa lebih. Akan tetapi kita ambil apike mawon, kalean tetep menjalankan tugas dan amanah masing-masing"* (korban lumpur Lapindo itu disini baik. Semua jam'iyah mereka ikut serta meramaikan. Mulai dari diba' anak hingga istighosah bapak-bapak. Antusiasme mereka sangat tinggi, saya juga tidak tahu kenapa bisa sampai seperti itu. Mungkin karena pasca kejadian Lapindo menjadikan korban lumpur Lapindo ingat kepada Allah. Kalo kamu Tanya jumlah atau prosentase mungkin perkiraan saya sekitar 80% dari jumlah korban lumpur Lapindo yang mengikuti jam'iyah. Untuk tingkatan ekonomi jujur saja kas masjid Darussalam ini juga banyak dari shogaqoh jariyah masyarakat termasuk korban lumpur Lapindo itu tadi. Kemudian saat Idul Qurban kemaren untuk masjid Darussalam jumlah hewan qurban yaitu 5 ekor lembu dan 55 ekor kambing. Dari jumlah tersebut korban lumpur Lapindo menyumbangkan 1 ekor lembu dan 8 ekor kambing. Kalau menurut saya korban lumpur Lapindo ini rata-rata baik, mungkin dalam hal ekonomi mereka memang mapan karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kompensasinya masih keluar. Akan tetapi perlu dicermati kembali bahwa beberapa dari mereka memang seperti itu. Kamu juga tahu sendiri bahwa ada tetangga kita yang tidak mau bergaul karena merasa lebih. Akan tetapi kita ambil baiknya saja dan tetap menjalankan tugas dan amanah masing-masing).[36]

Ustadz Saiful Bahri juga sempat memberikan pandangan tentang fenomena lumpur Lapindo. Beliau sangat menyayangkan masyarakat yang mempunyai sifat iri dengki pada korban Lumpur Lapindo. Menurutnya kompensasi yang selama ini diberikan pemerintah sama sekali belum bisa menggantikan kerugian moril dan materil. Mereka terusir darim kampung halaman, kehilangan harta benda, kehilangan kekerabatan, kehilangan makam leluhur. Belum lagi saat masih dalam masa pengungsian mereka sungguh menderita. Jadi kita seharusnya membuka pikiran lebar-lebar dan tidak berpikiran sempit seperti kebanyakan orang diluar sana.

Setelah mengamati kehidupan keagamaan peneliti mencoba mencari data tentang kehidupan ekonomi masyarakat korban lumpur Lapindo di desa Kedensari. Berikut hasil wawancara peneliti dengan ketua Koperasi Indutri Tas dan Koper (INTAKO) di kediaman beliau di dusun Wates Rt. 09. Dengan bapak Syihabuddin S. Hi yang berusia 36 tahun dengan 1 (satu) orang anak yang masih balita.

---

[36] Hasil wawancara dengan Ustadz Saiful Bahri, tanggal 11 Januari 2012, pukul 16.00 WIB di kediamannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> " Orang Lapindo itu memang sangat fenomenal. Disamping pemberitaan di TV yang menayangkan kepedihan dan tersiksanya kehidupan mereka akan tetapi dibalik semua itu kita sendiri dapat melihat, seperti apa mereka sekarang. Sebenarnya sampean Tanya hal ini kepada saya juga agak tidak nyambung, karena posisi saya sebagai ketua koperasi INTAKO kurang kompeten bila harus memberikan pendapat tentang hal ini. Tapi memang saat ini setahu saya beberapa orang Lapindo memegang posisi strategis dalam perekonomian. Khususnya dalam industri tas dan koper. Sampean tau pabrik tas Garuda? Ya, itu milik orang Lapindo dulunya pemilik pabrik itu hanya buruh atau biasa disebut tukang jahit tas. Akan tetapi karena kemampuan finansial beliau saat ini sangat baik beliau menggunakan potensi tersebut untuk membuka lahan bisnis yang tentunya bisa membantu masyarakat sekitarnya, karena itu yang paling penting. Terus sampean tau rumah minimalis yang ada di pojok dusun kaweden? Itu juga punya orang Lapindo. Siapa yang tidak mengagumi bangunan rumah yang seperti itu. Ditambah lagi di bawah dimanfaatkan pemiliknya sebagai toko bahan-bahan tas. Itu merupakan sebuah pemikiran yang sangat baik, yaitu memanfaatkan apa yang kita miliki dan kita jadikan sumber penghasilan. Itu namanya dari bencana menjadi berkah".[37]

Setelah mendapatkan data dari ketua koperasi INTAKO peneliti mulai terjun ke masyarakat korban Lapindo itu sendiri. Merupakan informan pertama yaitu Bapak H. Tupan. Seorang kakek dengan 8 cucu ini berusia 62 tahun dan berasal dari Desa Balong Kenongo. Saat ini menetap di dusun Kaweden Rt. 24. Bapak H. Tupan mengetahui tentang desa Kedensari dari sanak saudara. Dimulai dari membeli sepetak tanah dan akhirnya dibangun. Beliau mengatakan bahwa desa Kedensari adalah desa santri, dimana

[37] Hasil wawancara dengan Bapak Syihabuddin M.Si, tanggal 11 Januari 2012, pukul 20.00 WIB, di kediamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua penduduk masih mau beribadah, rukun dan saling membantu sesama. Contohnya dalam pembangunan rumah, saat membangun pondasi rumah penduduk asli desa Kedensari ikut bergotong-royong.

> *"Kulo asale deso Balung Kenongo, singen nyambute nggih nyawah. Nanging sak mantune kengeng Lapindo nggeh ngungsi dateng Pasar Porong. 20% iko 900 juta mbak, kulo damel bangun griyone anak-anak kulo. Anak kulo sekawan putu kulo wolu. Lha sing kulo panggoni niki jatahe griyone anak mruju kulo. Sakniki kulo nggih tasek nyawah mbak, mung nganggur ten griyo nggih awak loro kabeh. Masio sampun sepuh nganggur niku mboten betah kulo"* (saya berasal dari desa Balung kenongo, dulu bekerja sebagai petani. Tapi setelah terkena lumpur Lapindo kami mengungsi ke Pasar Baru porong. Kompensasi 20% yang bernilai 900 juta saya gunakan untuk membangun rumah anak-anak saya. Anak saya empat dan cucu saya delapan. Rumah yang saya tempati ini jatah rumah untuk anak bungsu saya. Sekarang saya masih jadi petani, karena nganggur dirumah juga badan sakit semua, meskipun sudah tua kalo menganggur saya tidak betah).[38]

Bapak H. Tupan ini memiliki satu buah mobil kijang Innova dan satu buah mobil Pick Up. Mobil Pick Up digunakan untuk mengangkut hasil panen karena H. Tupan ini masih bekerja sebagai petani. Beliau membeli sawah yang berada di desa Kedensari dan di sekitar desa Kedensari. Sementara itu uang kompensasi setiap bulan yang mencapai Rp. 15.000.000,- digunakan untuk kehidupan sehari-hari dan ditabungkan untuk H. Tupan dan Istrinya pergi haji pada

[38] Hasil wawancara dengan Bapak H. Tupan, tanggal 12 Januari 2012, pukul 19.00 WIB, di kediamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 2015. Selain dari hasil sawah anak bungsu H. Tupan juga membuka warung kopi dan makanan ringan di depan rumahnya. Kehidupan ekonomi keluarga ini diakui H. Tupan sangat dibantu oleh dana kompensasi dari Lapindo, akan tetapi dana tersebut tidak selalu keluar sesuai tanggal yang ditentukan, kadang molor sampai 2 hingga 6 bulan. Seluruh anggota keluarga H. Tupan aktif mengikuti kegiatan jam'iyah di desa Kedensari. Pada hari raya Idul Qurban kemarin H. Tupan mengorbankan 3 (tiga) ekor kambing untuk ketiga cucunya yaitu M. Abdillah Khumaidi (abdel), M. Yusuf (yusak) dan Siti Nur Khuluq (nur).

Gambar 3.5. Rumah Bapak H. Tupan

Korban lumpur Lapindo selanjutnya yang peneliti wawancarai adalah H. Denin yang berasal dari desa Kalitengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kakek yang berusia 70 tahun ini memiliki 6 (enam) orang anak dan 11 (sebelas) cucu. Saat ini tinggal di dusun Wates Rt. 07. Beliau memilih desa Kedensari sebagai tempat tinggalnya karena pada saat beliau mencari tanah, ada salah satu tanah yang lokasinya strategis dan dekat jalan raya. Dimana saat ini tanah tersebut telah dibangun rumah tempat tinggal beliau.

> *"Kulo tiyang Kalitengah, Lapindo niku mbarai loro kabeh mbak, wong omah kerendem lumpur puanas sopo sing gak wedi. Sawah kulo pas wayae panen oalah, gusti Allah ngendiko yo opo maneh. Kulo iki nang kene sampun limang taon mbak"* (saya berasal dari desa Kalitengah, Lapindo itu membuat sakit semuanya. Rumah terendam lumpur panas, siapa yang tidak takut. Sawah saya sedang waktunya panen, gimana lagi Allah yang berkehendak. Saya disini sudah lima tahun).[39]

Dengan tertawa terbahak-bahak H. Denin menceritakan bahwa uang kompensasi 20% yang diberikan pihak Lapindo berjumlah 1.000.000.000,-. Karena tanah kering dan sawah milik H. Denin sangat luas. Dengan uang tersebut H. Denin membangunkan ke 6 (enam) anaknya rumah yang besar. Selain itu H. Denin juga sudah 2 (dua) kali pergi umrah ke tanah suci bersama istrinya. Dan saat ini ke enam anaknya telah terdaftar sebagai calon jemaah haji yang insyaallah berangkat pada tahun 2014. Dari keenam anaknya tersebut masing-masing telah memiliki rumah dan mobil yang diberikan oleh H. Denin. Beliau mengatakan bahwa rezeki itu untuk

[39] Hasil wawancara dengan Bapak H. Denin, tanggal 13 Januari, pukul 14.00 WIB, di kediamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahagiakan keluarga, tetapi tetap dalam kondisi normal dalam artian tidak boros. Dalam usianya yang senja H. Denin masih bekerja di sawah, akan tetapi karena kondisi kesehatan yang mulai melemah beliau dibantu oleh beberapa buruh tani untuk mengurus sawah luas miliknya di desa Kedensari dan sekitarnya. Tinggal di desa Kedensari menurut H. Denin sangat nyaman, orang-orangnya ramah dan agamis. Banyak sekali kegiatan agama di desa ini sehingga pastilah warganya juga rukun karena sering bersilaturahmi. H. Denin, istri, anak bungsu dan menantunya sendiri aktif dalam kegiatan jam'iyah di desa. Pada hari raya Idul Qurban kemarin H. Denin menyumbangkan uang senilai Rp. 2.000.000,- di masjid Darussalam.

Gambar 3.6 Rumah Bapak H. Denin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya peneliti mencari sumber data lain yang masih merupakan korban lumpur Lapindo. Ibu Nur Azizah yang berusia 45 tahun dengan 3 (tiga) anak. Ibu Nur Azizah berasal dari desa Jatirejo dan saat ini menetap di dusun Nggodok Rt. 14.

> *"Lapindo sampun merubah semuanya mbak, keluarga semburat, dunyo marat marit. Kulo sampun tuwuk-tuwuk ten Pasar Baru Porong. Namung Alhamdulillah sakniki sampun ten mriki. Masio nggriyo elek tapi nentremno ati"* (Lapindo sudah merubah semuanya , keluarga pecah dan harta tercecer. Saya sudah sampai bosan mengungsi di Pasar Baru Porong. Tapi Alhamdulillah sekarang sudah tinggl disini. Meskipun rumah jelek tapi menentramkan hati).[40]

Berawal dari pengungsian beliau di pasar baru Porong, karena sempitnya tempat pengungsian, beberapa perabot rumah milik ibu Nur dititipkan pada sanak saudara yang kebetulan tinggal di desa Kedensari. Ibu 3 (tiga) orang anak ini mendapatkan Rp. 80.000.000,- untuk kompensasi awal 20%. Uang tersebut digunakan untuk membeli sebidang tanah dan dibangun menjadi sebuah rumah yang saat ini telah beliau tempati. Selain itu dana kompensasi senilai Rp. 15.000.000,- digunakan sebagai biaya kehidupan sehari-hari dan biaya kuliah kedua anaknya yaitu Maria Ulfa (19 tahun) yang berkuliah di Unair semester 7 dan Abdul mu'id (22 tahun) yang berkuliah di UMSIDA semester 5. Ibu Nur Azizah sendiri adalah seorang ibu rumah tangga dan suaminya saat ini bekerja

[40] Hasil wawancara dengan Ibu Nur Azizah, tanggal 14 Januari 2012, pukul 09.00 WIB, di kediamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai petani. Menurut ibu Nur Azizah desa Kedensari adalah desa yang modern. Dengan seluruh fasilitas dan sarana yang memadai menurutnya desa ini sudah hampir seperti di perkotaan. Akan tetapi kontras dengan kondisi fisiknya, masyarakat desa Kedensari tetap memegang teguh ajaran agama Islam. Seluruh anggota keluarga ibuk Nur azizah aktif dalam kegiatan jam'iyah yang ada di desa kedensari. Keluarga ibu Nur Azizah terkenal agamis dan santun di kalangan masyarakat. Selain itu mereka juga dermawan karena sering member uang kepada anak yatim penduduk sekitar dan juga membagi-bagikan makanan setiap bulan di hari kamis.

Gambar 3.7. Rumah Ibu Nur Azizah

Selanjutnya peneliti masih mencari data warga korban lumpur Lapindo di desa Kedensari. Bapak Solikin yang tinggal di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dusun Wates Rt. 02. Bapak 2 (dua) orang anak ini berusia 43 tahun dan bekerja sebagai petani dan supir.

> *" Kulo asli Kedung Bendo, tapi gara-gara Lapindo saiki dadi wong Wates. Kulo karo anak bojo kulo iki nem wulan ngungsi nang Pasar Baru Porong. Pas dum-duman duwek kontrakan rong juta setengah aq gak gelem mbak. Pikirku duwek sakmono kenek digawe nyicil tuku boto. Pas nang Pasar Baru Porong iku sak kepala entuk uang makan satus seket ewu"*(saya ini asli orang Kedung Bendo. Tapi-gara-gara lumpur Lapndo sekarang jadi orang Wates. Saya bersama anak dan istri saya 6 (enam) bulan mengungsi di Pasar baru Porong. Pada saat pembagian uang kontrakan 2,5 juta saya tidak mau. Karena saya pikir dengan uang sejumlah itu bisa dibuat membeli bata. Saat berada di Pasar Baru porong setiap kepala mendapat uang makan 150ribu).[41]

Menurut Bapak Solikin tinggal di desa Kedensari sangat nyaman, dengan kerukunan dan kebaikan orang-orangnya. Kebudayaan dan norma-norma agama sangat dipegang teguh.

> *" Ndek kene gak onok arek enom metu bengi lanang wedok, kabeh podo njogo awake dewe. Padahal nang desoku biyen gak ngene mbak. Arek enom ngombe-ngombe nang ngarepe omahe iku wes biasa, tapi arek kene gak onok sing ngunu. Mbetik-mbetiko nek ngombe arek kene manggone nang deso liyo. Mangkane aku iki dadi wong tuwo yo tenang mbak. Wong anakku wedok kari siji, tak sukur-sukuri temen isok nemu panggonan koyok nang kene"* (Disini tidak ada anak muda keluar malam laki-laki perempuan, semua menjaga dirinya sendiri. Padahal di desa saya dulu tidak seperti ini. Anak-anak muda mabuk-mabukan di depan rumah itu hal yang biasa, tapi anak muda sini tidak ada yang seperti itu. Senakal-nakalnya anak sini kalau mau mabuk bertempat di desa lain. Oleh karena itu saya jadi orang tua itu tenang. Anak saya perempuan tinggal

[41] Hasil wawancara dengan Bapak Solikin, tanggal 14 Januari 2012, pukul 19.00 WIB, di kediamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu, saya benar-benar bersyukur bisa menemukan tempat seperti saat ini.

Uang kompensasi 20% yang didapatkan oleh bapak Solikin bernilai Rp. 100.000.000,- digunakan untuk membangun dua rumah sekaligus. Selain itu bapak Solikin juga membeli sebuah mobil Xenia. Saat ini bapak Solikin bekerja sebagai petani, sebelumnya beliau bekerja sebagai sopir angkutan umum. Akan tetapi karena sepi dan tidak dapat memenuhi target, beliau memutuskan untuk membeli sawah dan menggarapnya sendiri. Untuk keperluan sehari-hari Ayah dari 2 (dua) orang anak ini mengandalkan hasil pertanian dan tentunya uang kompensasi tiap bulannya.

"Duwek Lapindo nek metu yo digawe nambal kebutuhan mbak. Jenenge duwek doleke angel enteke sak del an. Saiki sing metu duwek ganti rugi tanah mbak, soale ganti rugi bangunane wes entek, nek di itung kiro-kiro kurang rongatos juta mbak. Tapi yo gawe jagane anak sekolah mbak, wong sekolah yo larang". (Uang Lapindo kalau keluar ya dipakai untuk menutupi kebutuhan. Namanya juga uang carinya susah habisnya cepet. Sekarang yang keluar uang ganti rugi tanah, soalnya ganti rugi bangunannya sudah habis, kalau dihitung kira-kira kurang 200 juta. Tapi itu buat biaya anak sekolah, sekolah kan mahal.

Keluarga bapak Solikin aktif mengikuti jam'iyah yang ada di desa kedensari. Uang kompensasi sebesar 15 juta rupiah setiap bulan digunakan sebagai keperluan sehari-hari dan digunakan untuk pergi haji yang Insyaallah berangkat pada tahun 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.8 Rumah Bapak Solikin

Selanjutnya peneliti mencoba menggali data dari masyarakat sekitar tentang keberadaan masyarakat korban lumpur Lapindo di desa Kedensari. Ibu Muslichinah berusia 55 tahun warga dusun Wates Rt. 09. Menyatakan bahwa keberadaan masyarakat korban lumpur Lapindo di desa Kedensari pada awalnya merupakan hal yang luar biasa. Akan tetapi seiring dengan bergulirnya waktu semua hal itu menjadi biasa saja. Karena korban lumpur Lapindo itu sendiri dapat bersosialisasi dengan baik.

> " *Ten Mriki pun biasa mbak kale tiang Lapindo, awale yo kabeh podo rasan-rasan masalah Lapindo. Tapi akhire nggih ngoten niku. Wong Lapindo kaitan ae ketok sugih uripe enak, tapi sing entek duweke gak metu yowes podo karo awak dewe mbak. Sing sik metu duwike yo nyambut gawene gak pati kroso mbak, tapi sing entek yo podo sorohe. Wonge seh roto-roto apik mbak, gampang mbaur karo wong kene, onok acara opo-opo yo mesti katut. Jenenge yowes dadi wong kene lah."* (Disini sudah biasa dengan korban Lumpur Lapindo, awalnya semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membicarakan masalah Lapindo. Tapi akhirnya ya seperti itu. Korban lumpur Lapindo pertamanya saja terlihat kaya raya hidupnya enak, tapi yang sudah habis uangnya tidak keluar ya sama dengan kami. Yang masih keluar uangnya ya kerjanya gak kerasa, tapi yang habis ya sama-sama susahnya. Orangnya si rata-rata baik, gampang bersosialisasi dengan orang sini, kalau ada acara ya selalu ikut. Namanya juga sudah jadi orang sini).[42]

Gambar 3.9 Rumah Ibu Muslichinah

Yang kedua yaitu ibu Suma'asih 60 tahun warga dusun Kaweden Rt. 20 menyatakan bahwa keberadaan korban lumpur Lapindo meresahkan masyarakat. Karena tingkah laku mereka yang sok kaya dan suka pamer barang-barang mewah. Nenek 3 orang cucu ini menambahkan bahwa tidak semua korban lumpur Lapindo itu layak tinggal di desa mereka. Karena mereka masih kurang menghargai penduduk asli desa kedensari.

[42] Hasil wawancara dengan Ibu Muslichinah, tanggal 15 Januari 2012, pukul 11.00 WIB, di kediamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Wong Lapindo iku kemenyek-kemenyek mbak. Wes pendatang tapi gak rumongso, wayae pendatang iku lak yo sing enak nang tonggo. Nyopo-nyopo ta yo opo iki gak, meneng njegidek. Iku loh mbak ngarepe omahku Lapindo paling sogeh alias paling sombong. Sampean lek gak ngandel takono tonggo liyane lak yo jawabane podo." (Korban lumpur Lapindo itu kebanyakan gaya. Sudah pendatang tapi gak tau diri. Seharusnya pendatang itu kan yang enak sama tetangga, saling menyapa, tapi ini Cuma diam saja. Di depan rumah saya itu korban lumpur Lapindo paling kaya dan paling sombong. Kalo tidak percaya Tanya tetangga yang lain pasti jawabannya sama).[43]

Gambar 3.10 Rumah Ibu Suma'asih

C. Temuan Data

Masyarakat korban lumpur Lapindo yang tinggal di desa Kedensari berasal dari berbagai desa baik itu dari kecamatan Porong, Jabon maupun Tanggulangin. Korban lumpur Lapindo yang dimaksud dalam penelitian ini adalah korban yang telah

[43] Hasil wawancara dengan Ibu Suma'asih, tanggal 15 Januari 2012, pukul 13.00, di kediamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan dana kompensasi sebesar 20% dari pemerintah dan Lapindo.

Perpindahan mereka ke desa Kedensari merupakan perpindahan perorangan. Bukan perpindahan secara perkelompok atau perdesa seperti yang diprogramkan pihak Lapindo maupun pemerintah.

Tersebar di tiga dusun desa Kedensari masyarakat korban lumpur Lapindo telah mencapai angka 104 Kepala Keluarga. Angka tersebut masih akan terus bertambah seiring dengan maraknya jual beli tanah di desa Kedensari.

Gambar 3.11. Pondasi rumah salah satu korban lumpur Lapindo yang masih belum selesai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses perpindahan korban lumpur Lapindo di desa Kedensari terbagi dalam beberapa tahap yaitu :

1. Pembelian tanah
2. Pembangunan rumah
3. Menempati Rumah

Dari ke empat tahapan tersebut warga masyarakat asli desa terlibat di dalamnya. Pembelian tanah melibatkan pemilik tanah yang merupakan warga asli. Pembangunan rumah melibatkan warga asli dalam pendirian pondasi rumah. Menempati rumah melibatkan penduduk asli dalam proses tradisinya.

a. Kondisi sosial ekonomi korban lumpur Lapindo

Masyarakat korban lumpur Lapindo di desa Kedensari memang tidak diragukan lagi kondisi sosial ekonominya. Berbeda dengan masyarakat penduduk asli yang mendapatkan ekonomi dengan usaha dan kerja keras, masyarakat korban lumpur Lapindo bisa dengan santai tetap dapat melanjutkan kehidupan mereka karena adanya uang kompensasi dari pemerintah senilai Rp. 15.000.000,- setiap bulannya.

Dengan nominal tersebut pekerjaan sebagai seorang petani yang banyak dilakukan oleh masyarakat korban lumpur Lapindo dirasa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga. Sedangkan menurut masyarakat desa Kedensari hasil pekerjaan sebagai seorang petani dirasa tidak cukup bahkan kurang untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari keempat informan yaitu Bapak H. Tupan, Bapak H. Denin, Ibu Nur Azizah dan Bapak Solikin, seluruhnya bekerja sebagai petani. Akan tetapi seperti yang telah dijelaskan di atas kondisi ekonomi mereka sangat baik. Bisa dilihat dari keempat informan tersebut, tiga diantaranya sudah merencanakan untuk pergi haji. Sedangkan Ibu Nur Azizah sendiri bisa menguliahkan kedua anaknya, dimana kita ketahui bersama biaya kuliah saat ini tidaklah murah.

Selain itu pola kehidupan ekonomi masyarakat korban lumpur Lapindo di desa ini memang lebih tinggi dari pada masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari tentang kesenjangan sosial masyarakat asli desa Kedensari dengan masyarakat korban lumpur Lapindo.

Dalam bentuk bangunan fisik bisa terlihat secara kasat mata dimana rumah korban lumpur Lapindo yang ada di desa Kedensari kebanyakan lebih bagus daripada masyarakat sekitar. Pandangan ini dilihat dari sudut mata pencaharian, dimana masyarakat yang bekerja sebagai petani memiliki rumah yang biasa saja. Berbeda dengan para pengrajin atau pengusaha yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada di desa Kedensari yang tentunya tingkat ekonominya tidak kalah tinggi dengan korban lumpur Lapindo.

b. Kondisi sosial agama korban lumpur Lapindo

Kondisi sosial agama masyarakat korban lumpur Lapindo di desa Kedensari ini cukup baik. Dimana desa Kedensari yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dapat diikuti oleh masyarakat korban lumpur Lapindo.

Mulai dari jam'iyah anak-anak hingga dewasa hampir seluruhnya diikuti oleh warga atau masyarakat korban lumpur Lapindo untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu mufidah bahwasanya dalam kegiatan jam'iyah yasinan ibu muslimat korban lumpur Lapindo yang tinggal di desa ini mengikuti dengan baik dan antusias. Sama halnya dengan pernyataan Ibu Zumrotul Ula selaku ketua Jam'iyah diba' yang menyatakan bahwasanya jam'iyah diba' menjadi ramai kembali setelah sebelumnya mengalami hampir vakum. Hal tersebut disebabkan banyaknya jumlah anak-anak korban lumpur Lapindo yang mengikuti kegiatan ini. Sehingga memotivasi anak-anak warga asli desa untuk aktif kembali mengikuti kegiatan tersebut.

Korban lumpur Lapindo yang memiliki materi yang cukup melimpah juga mempergunakan uang kompensasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka untuk hal-hal yang bersifat keagamaan. Seperti berkurban di saat hari raya Idul Qurban, bersodaqoh di masjid dan anak yatim, pergi umroh dan banyak juga yang memakai uang kompensasi yang mereka dapatkan untuk pergi haji. Seperti yang dikemukakan oleh Ustadz Saiful Bahri bahwasanya korban lumpur Lapindo yang menetap di desa Kedensari ikut memberikan sumbangan kepada ta'mir masjid dan memberikan hewan kurban mereka pada saat hari raya Idul Qurban kemarin. Selain itu juga pendapat masyarakat tentang keluarga Ibu Nur Azizah yang membagikan makanan dan sodaqoh pada anak yatim setiap bulan pada hari Kamis Legi.

c. Pandangan Masyarakat Tentang Korban Lumpur Lapindo di Desa Kedensari

Fenomena lumpur panas Lapindo yang telah berlangsung selama hampir 7 (tujuh) tahun bukan hal yang luar biasa lagi bagi masyarakat. Menerima sebagian korban tersebut untuk menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka adalah bentuk rasa toleransi terhadap sesama. Seperti yang diungkapkan Ir. Sujamto dalam bukunya bahwa *"Satu aspek budaya jawa yang potensial adalah toleransinya yang amat*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar terhadap hal-hal yang berbeda serta sifatnya yang sejuk yang dilandasi oleh rasa asih ing sesami."[44]

Seperti yang dinyatakan oleh Ustadz Saiful Bahri bahwasanya sebagai sesama umat muslim harus membuka pikiran lebar-lebar agar tidak hanya beranggapan korban lumpur Lapindo adalah orang kaya baru dan beruntung. Akan tetapi seharusnya kita memiliki rasa simpati atas penderitaan mereka yang telah terusir dari tempat tinggal secara paksa, kehilangan harta benda, kehilangan sistem kekerabatan, dan kehilangan lingkungan hidup mereka. Dimana suatu lingkungan hidup sebenarnya merupakan suatu ruang yang merupakan wadah dimana terjadi proses yang saling mengkait antara unsur-unsur kebendaan dan spiritual.[45]Dana kompensasi hanya bisa menggantikan kerugian materil saja.

Demikian halnya dengan pernyataan Bapak Zakariyah bahwa dalam kehidupan sehari-hari korban lumpur Lapindo bisa diterima oleh masyarakat. Karena dalam bersosialisasi dan berinteraksi korban lumpur Lapindo melakukan dengan cara yang sangat baik. Salah satunya dalam kegiatan kerja bakti,

---

[44] Ir. Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa*, (Semarang: Effhar Offset, 1992) Hal. 39

[45] Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga,* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004). Hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga masyarakat saling bekerjasama, dimana kerjasama merupakan aktifitas yang mewujudkan sifat tolong menolong.[46]

Selain dua pernyataan di atas, pernyataan lain juga muncul dari warga asli desa Kedensari yang menyatakan bahwasanya korban lumpur Lapindo cenderung bersifat sombong, angkuh dan sok kaya. Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Kepala Dusun Wates, akan tetapi beliau menbahkan bahwa tidak seluruhnya korban Lapindo bersifat sombong melainkan hanya beberapa saja. Jumlahnya pun sangat sedikit bila dibandingkan dengan korban lumpur Lapindo yang bersifat baik.

D. Analisis Data

1. Teori Fungsionalisme Struktural

Adanya fenomena korban lumpur Lapindo yang hidup dan menetap di desa Kedensari menimbulkan beberapa perubahan sosial dalam kehidupan sosial masyarakat. Dimulai dengan pembelian beberapa tanah kosong kemudian dibangun dan dijadikan tempat tinggal dan selanjutnya menetap dan tinggal sebagai masyarakat baru di desa ini, tentu bukan hal yang mudah bagi korban lumpur Lapindo. Dimana sebelumnya mereka tinggal di tanah kelahiran dan

[46] Soleman B. Taneko Sh, *Struktur dan Proses Sosial,* (Jakarta: CV. Rajawali, 1984) Hal 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah nenek moyang yang telah mereka pahami bagaimana tata sosial, nilai dan norma serta berbagai kebudayaan yang telah melekat di hati dan pikiran mereka, saat ini mereka dihadapkan pada lingkungan tempat tinggal baru. Dimana desa yang mereka tempati ini merupakan sebuah lingkungan hidup baru, budaya baru, nilai dan norma baru yang masih belum mereka pahami secara baik. Sementara itu bagi warga asli desa kedatangan korban lumpur Lapindo di desa mereka juga membawa beberapa perubahan dimana sebelumnya masih banyak tanah kosong yang ada di sekitar rumah mereka kini berubah menjadi bangunan rumah-rumah megah milik korban lumpur Lapindo. Demikian halnya dengan kigiatan jam'iyah Islamiyah di desa ini juga berubah dengan keikutsertaan korban lumpur Lapindo dalam berbagai kegiatan keagamaan di desa ini.

Teori fungsionalisme struktural menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Dengan asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial memiliki fungsi terhadap yang lain. Sementara struktur yang tidak berfungsi akan hilang dengan sendirinya. Fenomena masyarakat korban lumpur Lapindo yang hidup dan menetap di desa Kedensari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan perubahan sosial. Akan tetapi perubahan yang dimaksud tidak mengganggu sistem sosial yang telah ada. Masyarakat cenderung menciptakan keseimbangan dengan tidak adanya konflik yang berarti dalam masyarakat. Hal tersebut bisa terlihat dengan jelas dalam kehidupan masyarakat desa Kedensari. Dalam kesehariannya masyarakat hidup rukun dan saling bergotong-royong, terlihat dari proses pembelian tanah, pembangunan rumah hingga menempati rumah, kedua belah pihak tersebut saling membantu satu sama lain. Dengan kata lain antara satu sistem dengan sistem yang lain saling membutuhkan dan saling melengkapi. Masyarakat sekitar membutuhkan masyarakat korban Lapindo untuk membeli tanah mereka sedangkan masyarakat korban lumpur Lapindo membutuhkan masyarakat sebagai penyedia lahan kehidupan dan lingkungan sosial mereka yang baru.

Paradigma fakta sosial memandang manusia sebagai individu yang statis dan terpaksa dalam bertindak.[47] Dalam hal ini sistem kultural menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa desa Kedensari merupakan desa yang agamis dan terdapat banyak kegiatan keagamaan. Hal tersebut memotivasi masyarakat korban lumpur Lapindo untuk turut serta dalam

[47] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) Hal 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan keagamaan masyarakat tersebut. Karena mereka tidak mempunyai pilihan lain. Nilai dan norma yang berlaku di desa ini bahwasanya seluruh masyarakat desa adalah orang-orang agamis yang selalu aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan tidak melakukan tindakan-tindakan menyimpang. Hal tersebut terbukti dengan pernyataan salah satu korban lumpur Lapindo bahwasanya tidak ada pemuda yang pesta miras di desa ini, brbeda dengan desa asal beliau yang menganggap pesta miras di dalam atau depan rumah sudah bukan hal yang luar biasa. Peneliti sendiri sempat melihat pesta miras di siang hari yang dilakukan oleh korban lumpur Lapindo di dalam biliknya pada saat masa pengungsian di Pasar Porong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

a. Lumpur Lapindo

Lapindo Brantas Inc. adalah perusahaan pertambangan yang melakukan operasi pengeboran sumur minyak Banjar Panji di Porong.[48] Merupakan salah satu perusahaan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) ditunjuk BPMIGAS untuk melakukan proses pengeboran minyak dan gas bumi.

Saham Lapindo Brantas dimiliki 100% oleh PT. Energi Mega Persada melalui anak perusahaannya yaitu PT Kalila Energy Ltd (84,24 persen) dan Pan Asia Enterprise (15,76 persen). Saat ini Lapindo memiliki 50% participating interest di wilayah Blok Brantas, Jawa Timur, Indonesia. Selain Lapindo, participating interest Blok Brantas juga dimiliki oleh PT Medco E&P Brantas (anak perusahaan dari MedcoEnergi) sebesar 32 persen dan Santos sebesar 18 persen. Dikarenakan

[48] Muhammad Mirdasy, *Bernafas Dalam Lumpur LAPINDO*, (Surabaya: Mirdasy Institute For Public Policy, 2007) Hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki nilai saham terbesar, maka Lapindo Brantas bertindak sebagai operator.

PT. Energi Mega Persada sebagai pemilik saham mayoritas Lapindo Brantas merupakan anak perusahaan Grup Bakrie. Grup Bakrie memiliki 63,53% saham, sisanya dimiliki komisaris EMP, Rennier A.R. Latief, dengan 3,11%, Julianto Benhayudi 2,18%, dan publik 31,18%[1]. Chief Executive Officer (CEO) Lapindo Brantas Inc. adalah Nirwan Bakrie yang merupakan adik kandung dari pengusaha dan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia pada Kabinet Indonesia Bersatu, Aburizal Bakrie.

b. Kondisi sosial ekonomi korban lumpur Lapindo

Masyarakat korban lumpur Lapindo di desa Kedensari memang tidak diragukan lagi kondisi sosial ekonominya. Berbeda dengan masyarakat penduduk asli yang mendapatkan ekonomi dengan usaha dan kerja keras, masyarakat korban lumpur Lapindo bisa dengan santai tetap dapat melanjutkan kehidupan mereka karena adanya uang kompensasi dari pemerintah senilai Rp. 15.000.000,- setiap bulannya.

Dengan nominal tersebut pekerjaan sebagai seorang petani yang banyak dilakukan oleh masyarakat korban lumpur Lapindo dirasa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga. Sedangkan menurut masyarakat desa Kedensari hasil pekerjaan sebagai seorang petani dirasa tidak cukup bahkan kurang untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari keempat informan yaitu Bapak H. Tupan, Bapak H. Denin, Ibu Nur Azizah dan Bapak Solikin, seluruhnya bekerja sebagai petani. Akan tetapi seperti yang telah dijelaskan di atas kondisi ekonomi mereka sangat baik. Bisa dilihat dari keempat informan tersebut, tiga diantaranya sudah merencanakan untuk pergi haji. Sedangkan Ibu Nur Azizah sendiri bisa menguliahkan kedua anaknya, dimana kita ketahui bersama biaya kuliah saat ini tidaklah murah.

Selain itu pola kehidupan ekonomi masyarakat korban lumpur Lapindo di desa ini memang lebih tinggi dari pada masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari tentang kesenjangan sosial masyarakat asli desa Kedensari dengan masyarakat korban lumpur Lapindo.

Dalam bentuk bangunan fisik bisa terlihat secara kasat mata dimana rumah korban lumpur Lapindo yang ada di desa Kedensari kebanyakan lebih bagus daripada masyarakat sekitar. Pandangan ini dilihat dari sudut mata pencaharian, dimana masyarakat yang bekerja sebagai petani memiliki rumah yang biasa saja. Berbeda dengan para pengrajin atau pengusaha yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada di desa Kedensari yang tentunya tingkat ekonominya tidak kalah tinggi dengan korban lumpur lapindo.

c. Kondisi sosial agama korban lumpur Lapindo

Kondisi sosial agama masyarakat korban lumpur Lapindo di desa Kedensari ini cukup baik. Dimana desa Kedensari yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dapat diikuti oleh masyarakat korban lumpur Lapindo.

Mulai dari jam'iyah anak-anak hingga dewasa hampir seluruhnya diikuti oleh warga atau masyarakat korban lumpur Lapindo untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu mufidah bahwasanya dalam kegiatan jam'iyah yasinan ibu muslimat korban lumpur Lapindo yang tinggal di desa ini mengikuti dengan baik dan antusias. Sama halnya dengan pernyataan Ibu Zumrotul Ula selaku ketua Jam'iyah diba' yang menyatakan bahwasanya jam'iyah diba' menjadi ramai kembali setelah sebelumnya mengalami hampir vakum. Hal tersebut disebabkan banyaknya jumlah anak-anak korban lumpur Lapindo yang mengikuti kegiatan ini. Sehingga memotivasi anak-anak warga asli desa untuk aktif kembali mengikuti kegiatan tersebut.

Korban lumpur Lapindo yang memiliki materi yang cukup melimpah juga mempergunakan uang kompensasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka untuk hal-hal yang bersifat keagamaan. Seperti berkurban di saat hari raya Idul Qurban, bersodaqoh di masjid dan anak yatim, pergi umroh dan banyak juga yang memakai uang kompensasi yang mereka dapatkan untuk pergi haji. Seperti yang dikemukakan oleh Ustadz Saiful Bahri bahwasanya korban lumpur Lapindo yang menetap di desa Kedensari ikut memberikan sumbangan kepada ta'mir masjid dan memberikan hewan kurban mereka pada saat hari raya Idul Qurban kemarin. Selain itu juga pendapat masyarakat tentang keluarga Ibu Nur Azizah yang membagikan makanan dan sodaqoh pada anak yatim setiap bulan pada hari Kamis Legi.

d. Pandangan Masyarakat Tentang Korban Lumpur Lapindo di Desa Kedensari

Fenomena lumpur panas Lapindo yang telah berlangsung selama hampir 7 (tujuh) tahun bukan hal yang luar biasa lagi bagi masyarakat. Menerima sebagian korban tersebut untuk menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka adalah bentuk rasa toleransi terhadap sesama. Seperti yang diungkapkan Ir. Sujamto dalam bukunya bahwa *"Satu aspek budaya jawa yang potensial adalah toleransinya yang amat besar terhadap hal-hal yang berbeda serta sifatnya yang sejuk yang dilandasi oleh rasa asih ing sesami."*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang dinyatakan oleh Ustadz Saiful Bahri bahwasanya sebagai sesam umat muslim harus membuka pikiran lebar-lebar agar tidak hanya beranggapan korban lumpur Lapindo adalah orang kaya baru dan beruntung. Akan tetapi seharusnya kita memiliki rasa simpati atas penderitaan mereka yang telah terusir dari tempat tinggal secara paksa, kehilangan harta benda, kehilangan sistem kekerabatan, dan kehilangan lingkungan hidup mereka. Dimana suatu lingkungan hidup sebenarnya merupakan suatu ruang yang merupakan wadah dimana terjadi proses yang saling mengkait antara unsur-unsur kebendaan dan spiritual. Dana kompensasi hanya bisa menggantikan kerugian materil saja.

Demikian halnya dengan pernyataan Bapak Zakariyah bahwa dalam kehidupan sehari-hari korban lumpur Lapindo bisa diterima oleh masyarakat. Karena dalam bersosialisasi dan berinteraksi korban lumpur Lapindo melakukan dengan cara yang sangat baik. Salah satunya dalam kegiatan kerja bakti, warga masyarakat saling bekerjasama, dimana kerjasama merupakan aktifitas yang mewujudkan sifat tolong menolong.

Selain dua pernyataan di atas, pernyataan lain juga muncul dari warga asli desa Kedensari yang menyatakan bahwasanya korban lumpur Lapindo cenderung bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sombong, angkuh dan sok kaya. Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Kepala Dusun Wates, akan tetapi beliau menbahkan bahwa tidak seluruhnya korban Lapindo bersifat sombong melainkan hanya beberapa saja. Jumlahnya pun sangat sedikit bila dibandingkan dengan korban lumpur Lapindo yang bersifat baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, Sapari Imam. *Sosiologi Kota dan Desa. Surabaya*: Usaha Nasional, 1993

Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.

Basrowi. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka,2005.

Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Insklopedi Islam*. Jakarta: Anda Utama, 1993.

Gazalta, Sidi, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM, 2010.

Haryanto, Dany. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.

Hawani, Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

Horton, Paul B. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Jones, PIP. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahmud, Syach. *Aqidah Islam dan Syari,ah*. Jakarta,1967.

Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Mirdasy, Muhammad. *Bernafas Dalam Lumpur Lapindo*. Surabaya: Mirdasy Institute For Public Policy, 2007.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2009.

Ritzer, George, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Riyanto, Yatim. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: UNESA, 2007.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga.* Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Sudjiono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Suisyanto, *Model-model Kesejahteraan Sosial Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa*. Semarang: Effhar Offset, 1992.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Cet. I. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Suryadinata, Leo. *Penduduk Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2003.

Taneko, Soleman B, *Struktur dan Proses Sosial.* Jakarta: CV. Rajawali, 1984).

http://id.wikipedia.org/wiki/Kehidupan

http://id.wikipedia.org/wiki/Kompensasi

http://id.wikipedia.org/wiki/Lapindo

http://www.bpls.go.id/bantuan-sosial

http://www.bpls.go.id/pemulihan-sosial

http://www.bpls.go.id/perlindungan-sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id